

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT
UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB
AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN**

Skripsi

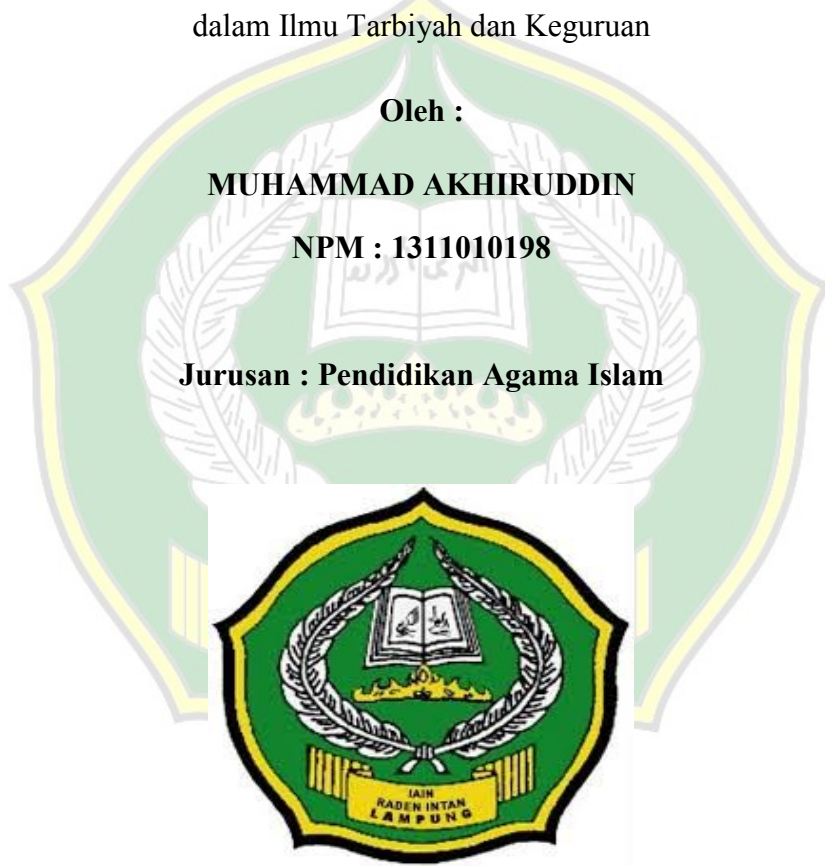
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

MUHAMMAD AKHIRUDDIN

NPM : 1311010198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT
UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB
AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

MUHAMMAD AKHIRUDDIN

NPM : 1311010198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. M. Akmansyah, M.A

Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1438 H / 2017 M

ABSTRAK

MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN

Oleh:
Muhammad Akhiruddin

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu individu atau masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Namun, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya. Kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ilmu yang tinggi tanpa disertai dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran. Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini. Degradasi perilaku anak dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuwan Islam. Perhatian ulama terhadap pendidikan akhlak tampak pada kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Baraja. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah Bagaimana materi pendidikan akhlak anak menurut Umar Bin Ahmad Baraja serta apa saja kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *library research* yang merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi materi pendidikan akhlak anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan akhlak anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn mencakup pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, dasar pendidikan akhlak (al-Qur'an dan hadits), ruang lingkup akhlak (akhlak terhadap Allah SWT., Rasulullah SAW., keluarga dan kerabat, tetangga, dan masyarakat), serta macam-macam akhlak (akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*).



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT
UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB
AL-AKHLÂQ LI AL-BANÎN**

Nama

: Muhammad Akhiruddin

NPM

: 1311010198

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Di Munaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Akmansyah, M.A

NIP. 197003181998031003

Dra. Istihana, M.Pd

NIP. 196507040992032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT**
UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AL-AKHLAQ LI AL-BANIN

disusun oleh: **Muhammad Akhiruddin**, NPM: 1311010198, Jurusan Pendidikan
Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan IAIN Raden Intan Lampung pada hari Rabu tanggal 01 Maret 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M. Ag** (.....)

Sekretaris : **Era Budianti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Zulhanan, M.A** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. M. Akhmansyah, M.A** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dra. Istihana, M.Pd** (.....)

DEKAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. {رواه الترميذی}

“Dari Abu Hurairah R.A. Ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.”

(H.R. Tirmidzi)¹



¹M. Nasiruddin, *Tahqiq Al-Bani*, (Bandung: Maktabah Al-Ma'arif, 1998), h. 284

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, tekad dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Muhid dan Ibundaku tercinta Siti Khomsatun (Almh) *Allahummaghfirlaha*, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Upik Qoni'ah dan Kakak, Muhammad Mu'ti, Mar'atus Solihah, Umi Nuroh. Serta adik tersayang Sayidatul Khoiriyah dan Ulfatul Mukarromah serta Saudara-Saudara penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
3. Keluarga besar Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, Ustadz H. Kamran As'at Irsyadi Lc., M.S.I, Ustadz Muhammad Nur, M. Hum., Murobbi/ah, Musyrif/ah, Mudabbir/ah, yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Akhiruddin dilahirkan pada tanggal 29 Agustus 1995 di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, anak keempat dari empat bersaudara atau anak bungsu dari pasangan Bapak Muhammad Muhid dan Ibu Siti Khomsatun (Almh).

Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah al-Khairiyah Natar Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs al-Khairiyah Natar lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah al-Khairiyah Natar lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta tinggal di Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung dan diberi amanah menjadi salah satu pengurus (Musyrif) di Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Setia, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 3 Bandar Lampung pada tahun 2016.

Penulis

Muhammad Akhiruddin
NPM: 1311010198

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

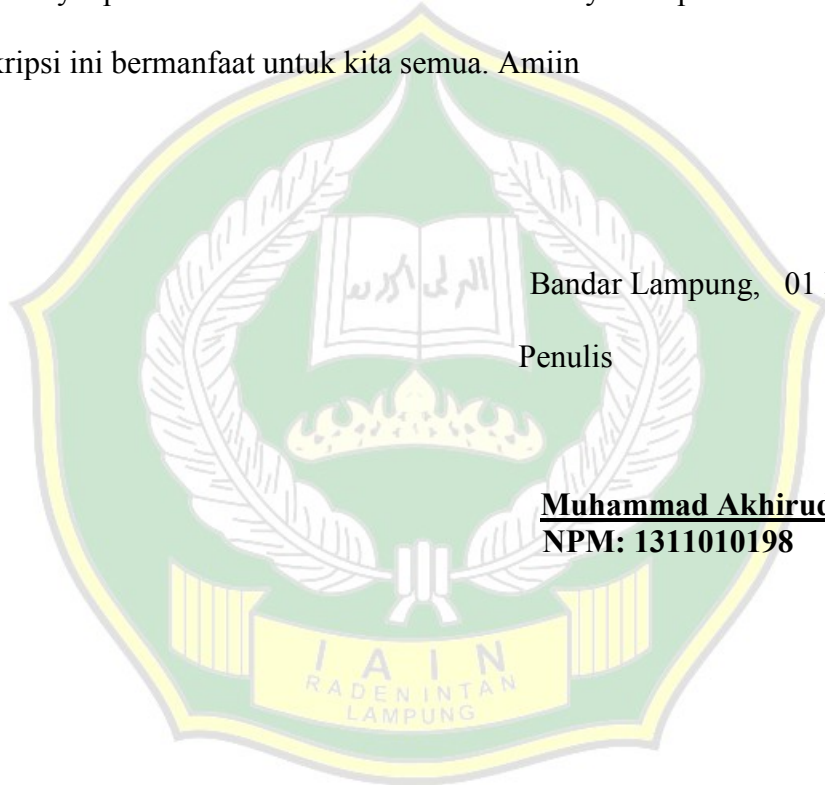
1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. M. Akmansyah, M.A., selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Istihana, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Keluarga besar Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, Mudir Ma'had al-Jami'ah ustadz Kamran As'at Irsyadi, Lc. M.S.I. dan Sekretaris Ma'had al-Jami'ah ustadz Muhammad nur, M. Hum, para Ustadz/ah, Murobbi/ah, Musyrif/ah, dan Mahasantri yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian karya tulis ini.
7. Sahabat seperjuangan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung (Walisongo) yaitu Ridho Ahmad, Muhammad Abid Sidik, Syamsul Arifin, Surono, Tatik Maysaroh, Mulyati, Nadzrotul Uyun dan Eka Apriyani. Semoga Allah SWT mewujudkan cita-cita mereka.
8. Sahabat seperjuangan di kelas PAI H angkatan 2013 yaitu Murtadho Naufal, Lusi Suryani, Opriatun Ning Umri dan sahabat lainnya yang berkontribusi membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.
10. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis berharap kepada Allah swt semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amiin

Skripsi dengan judul “Materi Pendidikan Akhlak Anakmenurut Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin



Bandar Lampung, 01 Maret 2017

Penulis

Muhammad Akhiruddin
NPM: 1311010198

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Abstrak	ii
Halaman persetujuan	iii
Halaman pengesahan	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Riwayat hidup	vii
Kata pengantar	viii
Daftar isi	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan Skripsi	18
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Definisi Materi Pendidikan Akhlak	20
B. Dasar Materi Pendidikan Akhlak	29
C. Ruang Lingkup Akhlak	32
D. Macam-Macam Akhlak	43
 BAB III BIOGRAFI TOKOH	
A. Profil Pengarang Kitab	51
B. Gambaran Umum Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn	58
 BAB IV MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AL-AKHLĀQLI AL-BANĪN	
A. Penyajian Data	61
1. Pentingnya Pendidikan Akhlak	61
2. Dasar Pendidikan Akhlak	62
3. Ruang Lingkup Akhlak	64
4. Macam-Macam Akhlak	83

B. Analisis Data	90
1. Pentingnya Pendidikan Akhlak	90
2. Dasar Pendidikan Akhlak	93
3. Ruang Lingkup Akhlak	96
4. Macam-Macam Akhlak	118
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari pengertian judul di atas, kiranya sangat diperlukan penyajian batasan pengertian terhadap arti istilah-istilah penting yang ada di dalam judul skripsi ini, yaitu: MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN, dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.² Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sedangkan yang penulis maksud dari materi adalah komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 637

2. Pendidikan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.³ Secara terminologi pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴
3. Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti dan kelakuan.⁵ Akhlak dari segi bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perilaku, budi pekerti, perangai atau tabiat.⁶
4. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.⁷ Anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua karena anak merupakan manusia yang masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.
5. Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn adalah kitab karya Umar Bin Ahmad Baraja yang menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang anak, terutama anak laki-laki.

Setelah penulis jelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut, maka penulis dapat menegaskan bahwa maksud dari judul tersebut secara keseluruhan adalah bahan ajar yang dipakai oleh pendidik dalam memberikan bimbingan budi pekertiterhadap peserta didik yang sesuai dengan kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn.

³*Ibid*, h. 232

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

⁵Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit*, h. 17

⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 1

⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, h. 50

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan akhlak bagi seseorang dan harus diajarkan sejak dini agar kelak terbiasa berakhlak mulia.
2. Materi dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.
3. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* sangat populer dikalangan para santri pondok pesantren di Indonesia bahkan dijadikan kitab wajib bagi pendidikan akhlak anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar.

C. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.⁸ Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.⁹

⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 37.

Berbicara mengenai pesatnya perkembangan zaman, saat ini kita dihadapkan pada tantangan yang berat yaitu dampak dari era globalisasi informasi yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan khalayak ramai. Masyarakat merasakan adanya kekhawatiran terutama dari dampak negatif produk teknologi komunikasi massa seperti Televisi, internet , dan lain sebagainya terhadap nilai-nilai budaya, moral dan prilaku. Bukan hanya terhadap orang dewasa dan remaja bahkan anak-anakpun akan dengan mudah dipengaruhi, terutama bila kita sebagai orang tua dan pendidik kurang memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap tontonan anak.

Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini.¹⁰

Degradasi perilaku anak dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini.

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa Pendidikan akhlak seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu

¹⁰Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 1.

batas-batas ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral maka anak-anak akan besar tanpa mengenal moral. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan yang goncang, tidak mengindahkan moral, sudah tentu anak kurang bermoral.¹¹

Di zaman yang modern ini, anak-anak sebagai generasi penerus berkewajiban untuk belajar, patuh pada orang tua, guru dan agama. Para anak sekarang lebih mementingkan hura-hura daripada menjalankan kewajiban. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang akan terjadi ke depan setelah apa yang mereka lakukan. Padahal, selain merugikan diri mereka sendiri, juga dapat merugikan bangsa dan tempat dimana mereka tinggal.

Hal ini yang paling ditakutkan, moral bangsa terabaikan. Banyak orang tua kurang memperhatikan kehidupan buah hatinya. Mereka cenderung memenuhi kebutuhan fisik semata, dengan mengabaikan kebutuhan ruhani mereka. Para orang tua sering sibuk dengan profesi mereka masing-masing. Sementara anak dipercayakan pada orang yang kurang berwenang terhadap dirinya. Itulah yang menyebabkan anak hidup dengan jalan mereka sendiri tanpa arah dari orang tua. Mereka tidak menyadari yang mereka lakukan adalah awal dari hancurnya moral mereka, sedangkan orang tua mereka tidak mengetahui sama sekali. Jika

¹¹Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 17

kebanyakan orang tua seperti ini, maka nasib bangsa ini menjadi taruhannya. Dengan demikian peran serta orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pengawasan pertumbuhan moral anak sebagai generasi penerus.¹²

Jika dikaitkan dengan proses pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam di madrasah (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqh, SKI), maka hal tersebut tidak lepas faktor pendekatan pembelajaran agama yang masih terfokus pada aspek kognitif.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa Pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah ataupun madrasah lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum yang ada.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung secara konvensional, dan lebih mementingkan hasil secara kognitif.

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi Kenabian Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw pada awalnya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

¹²Triono, *Degradasi Moral Remaja, Salah Siapa?*, (Radar Lampung: Sabtu, 26 Desember 2009).

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), h. 90

Rosulullah Saw. bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحَ الْآخِلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh".
(HR. Bukhari)

Allah swt Berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung".
(Al-Qalam: 4).¹⁴

Pada hakikatnya guru dan orang tua merupakan pusat pendidikan yang utama. Guru merupakan orang tua anak saat di sekolah, namun orang tua atau keluarga yang seharusnya berperan aktif dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru dan orang tua harus bekerjasama agar terbentuk akhlak yang baik bagi anak-anak.

Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuwan Islam. Perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak tampak pada kitab Li Al-Akhlāq Al-Banīn, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Baraja. Dalam kitab tersebut, Umar Baraja menjelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada ketampanan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baraja mengutip syair yang berbunyi: *"Janganlah kamu melihat baju seseorang, jika kamu ingin mengenalnya lihatlah akhlaknya"*.¹⁵ Kajian kitab ini sesungguhnya ingin mengungkap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan serta bagaimana pola pembentukan akhlak sejak dini.

¹⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 565

¹⁵Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 5.

Kandungan materi yang terdapat dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak. Berbagai akhlak yang harus menjadi pedoman yang menjadi topik dalam buku ini, seperti pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak.

Kitab ini sangat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup seseorang, demi kemuliaan masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn juga sudah banyak dipakai di pesantren-pesantren seluruh Indonesia dan dijadikan kitab wajib di pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang harus terjawab dan dibahas melalui penelitian ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana materi pendidikan akhlak anak menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn?
2. Apa kelebihan dan kekurangan materi dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dibandingkan materi pendidikan akhlak yang bersifat umum?

Adapun batasan-batasan kajian masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari pentingnya pendidikan akhlak
2. Ditinjau dari dasar materi pendidikan akhlak
3. Ditinjau dari ruang lingkup akhlak
4. Ditinjau dari macam-macam akhlak

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan materi pendidikan akhlak anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar Bin Ahmad Baraja
- b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan materi kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan perbandingannya dengan materi pendidikan akhlak secara umum.

F. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang materi pendidikan akhlak anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn.
- b. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang materi pendidikan akhlak dalam mendidik anak sebagai modal dasar dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin merosotnya akhlak anak.
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak terutama pendidik dan orang tua dalam mendidik dan membina akhlak anak baik di rumah maupun di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ini di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung belum ada yang meneliti. Namun, ada beberapa penelitian terhadap kitab ini di luar lingkungan IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini penulis telusuri melalui website-website di internet. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Rofaatul Fauziyah, *Aplikasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Dalam Pembentukan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana pembelajaran kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang, dan bagaimana aplikasi pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam pembentukan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang sangat baik karena di dalam pondok mempunyai beberapa metode agar santri bisa disiplin dalam segala situasi, dan di dalam Pondok juga sudah diberikan jadwal

kegiatan harian agar para santri bisa tertib dan tahu apa yang akan mereka kerjakan. Sedangkan pengaplikasian kitabnya juga berpengaruh sangat baik, mereka banyak menerapkan akhlak yang baik kepada siapa saja dan apa saja dan meninggalkan apa yang tidak baik bagi mereka.

2. Hikmat Nurul Samsi, *Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Pendidikan (Studi Analisis Terhadap Pendapat Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 1)*. Dewasa ini, dalam dunia pendidikan baik di sekolah umum maupun di madrasah, banyak peserta didik yang tidak menghormati gurunya, tidak patuh terhadap tugas yang diberikan gurunya, bahkan mereka berani mencemoohkan, mengolok-olokan gurunya, atau bahkan mereka menganggap gurunya hanyalah seperti teman sebayanya, sehingga proses pendidikan antara murid dengan gurunya sangat jauh dari nilai-nilai etika. Kelemahan ini tiada lain adalah karena kurangnya potensi akhlak yang dimiliki peserta didik. Sebagai umat Islam, tentu akan sangat baik apabila pendidikan etika bagi peserta didik digali dari konsep-konsep yang bersumber dari ajaran Islam yakni al-Quran, sunah Rasul atau pemikiran para ulama Islam terkait dengan etika peserta didik, baik etika terhadap dirinya, orang tuanya, gurunya, teman-temannya. Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, terdapat konsep-konsep etika sebagai tuntunan betapa pentingnya seorang peserta didik memiliki kepribadian yang baik melalui penerapan etika, dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada gurunya. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni memaparkan secara jelas

beberapa permasalahan yang diungkap melalui pendekatan pustaka. atau menggali data-data yang bersumber dari bahan bacaan,dan berbagai literatur yang mengupas etika Peserta didik terhadap guru dalam pendidikan yang terkandung dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn jilid I, Pokok-pokok Isi dari Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīnjilid 1, adalah Etika kepada Allah SWT., Etika kepada Nabi Muhammad SAW., Etika kepada ibu dan bapak,Etika kepada guru,Etika kepada sesama makhluk.Etika Terhadap Guru dalam Pendidikan menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīnjilid 1, adalah Duduk yang sopan di depan guru,berbicara yang sopan,tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan guru,jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, selalu hadir ke sekolah tiap hari, tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, dan patuh terhadapguru.

3. Faiq Nurul Izzah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlāq LiAl-Banīn Jilid 1 Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā Dan Relevansinya Bagi Siswa MI”*. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis tentang Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam kitab Al-akhlāq LiAl-Banīn jilid I. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkanNilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab Al-akhlāq LiAl-Banīn

adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlaq Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-akhlâq LiAl-Banîn sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. Dan Kitab Al-akhlâq LiAl-Banîn ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa poin penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan, dan ingin mengungkap hasil dari pembelajaran kitab Al-Akhlâq Li Al-Banîn.
2. Penelitian ini mencakup materi-materi pendidikan akhlak secara keseluruhan dalam kitab Al-Akhlâq Li Al-Banîn Jilid I, sedangkan penelitian terdahulu hanya mencakup satu materi yaitu akhlak terhadap guru.
3. Penelitian ini menjelaskan materi pendidikan akhlak dilihat dari pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak, sedangkan penelitian terdahulu mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum yang terdapat dalam kitab tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya sugiyono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”¹⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*sekunder sources*).¹⁷

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.¹⁸

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet.10, h. 6.

¹⁷Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*(Yogyakarta:Sumbangsih, 1975),h.2

¹⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h. 58.

objek penelitian ini (sumbernya yang asli).¹⁹ Sumber primernya yaitu kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar bin Ahmad Baraja.

Selain itu, digunakan pula data-data dari sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.²⁰ Sumber sekunder juga berarti Sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Beberapa sumber sekunder :

- a. Wawasan al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab
- b. Kuliah akhlaq, karya Yunahar Ilyas
- c. Studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an, karya Yatimin Abdullah
- d. Akhlak Tasawuf, Rosihon Anwar
- e. Akhlak tasawuf, karya Abuddin Nata
- f. Ensiklopedia akhlak muslim, karya Wahbah Az-Zuhaili
- g. Buku paket bahan ajar aqidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah dan SD.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²¹ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang

¹⁹Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tasito, 1991), h. 163

²⁰Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42.

²¹Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 224

diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Menurut M. Nazir, Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²²

Teknik analisis data digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari isi sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan atau kesimpulan sementara.

5. Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

²²M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.²³

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analysis*). *Content Analysis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.²⁴ *Content analysis* atau analisis isi juga dapat diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan membedakan beberapa bagian dari pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja dengan pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang berbicara juga tentang persoalan tersebut. Dengan demikian, dalam penyajian hasil penelitian ini juga bersifat deskriptif komparatif dalam tataran konsep-konsep tertentu, bukan konsep secara utuh dari satu tokoh. Itu dilakukan untuk memperjelas materi pendidikan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja.

²³Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 209

²⁴M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 88

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, terlebih dahulu penulis menjelaskan sistematika rencana penulisan skripsi yang akan penulis rancang untuk kedepan, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika rancangan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini sebagai langkah permulaan, diuraikan beberapa pembahasan sebagai petunjuk penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni materi pendidikan akhlak. Uraian pada bab ini mendeskripsikan hal-hal berikut, pengertian materi pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak.

Bab III: Biografi Umar bin Ahmad Baraja

Bab ini mendeskripsikan secara singkat kepribadian tokoh, latar belakang pendidikan, karya-karya Umar Bin Ahmad Baraja serta mendeskripsikan kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*.

Bab IV: Materi Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn

Bab ini merupakan uraian dari inti penelitian, yaitu mendeskripsikan pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak serta macam-macam akhlak. Pada bab ini akan dipaparkan penyajian data dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan sekaligus analisis data untuk memperjelas materi pendidikan akhlak.

Bab V: Penutup

Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Materi Pendidikan Akhlak

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.²⁵ Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar atau isi kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pelajar dalam

²⁵Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 637

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan).²⁶

Materi adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Materi juga dapat diartikan sebagai komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pendidikan akhlak mestinya menjadi intibagi pendidikan nasional. Sehingga para murid berakhlak mulia, sopan santun di rumah, di masyarakat, di sekolah, dan dimanapun.²⁷

M. Arifin berpendapat bahwa pada hakikatnya materi yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi adalah bahan ajar yang harus dipelajari dan dipraktekkan untuk menguasai suatu kompetensi sebagai bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian.²⁸

²⁶Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 62.

²⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 124.

²⁸E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), h. 152

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.²⁹ Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan kata kerja *'allama*, yang berarti pendidikan.

Secara terminologi pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁰

Dalam perkembangannya, pendidikan berarti usaha yang dijalani oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³¹

Menurut Omar Muhammad Asy-syaibany, pendidikan adalah proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³²

²⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

³¹Mustaqim, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (kajian surat Al-Hujarat: 11-13)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2011), h. 26

³²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzan, 2010), h. 27

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³³

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah membimbing, menasihati dan melarang mereka dari akhlak tercela, nasihat ini hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan secara terang-terangan hal ini akan merendahkan harga diri peserta didik.³⁴

Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Pendidikan mencakup semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.

³³Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h. 14

³⁴Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 16

³⁵UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, h. 74

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁶

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan catatan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara semua aspek mencakup aspek jasmani, akal dan hati.³⁷ Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan pula mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Akhlak adalah budi pekerti dan kelakuan.³⁸ Akhlak dari segi bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perilaku, budi pekerti, perangai, tabiat.³⁹ Bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

³⁶Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.27

³⁷*Ibid*, h.28

³⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit*, h. 17

³⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 1

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁰

Akhlak menurut bahasa adalah tingkah laku, perangai atau tabi’at. Sedangkan menurut istilah adalah pengertian yang menjelaskan tentang baik buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.⁴¹

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang diartikan sama dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan tuhan, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia serta berhubungan dengan alam sekitar. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan Ridha Allah SWT.⁴²

Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “sesungguhnya dari sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).⁴³

Sedangkan Akhlak menurut terminologi sebagaimana diungkapkan Rahmat Djatmika adalah sifat yang tetap berada dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak membutuhkan pada pemikiran.⁴⁴

⁴⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 826

⁴¹ A.Toto Surya, *Pendidikan agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 188

⁴² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 55

⁴³ Imam Tarmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi Juz IV*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 2001), h.122

Akhlak dari segi istilah Menurut Imam al-Ghazali ialah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.”⁴⁵

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا أَفْعَالُهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan akal fikiran terlebih dahulu.”

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah:

الْأَخْلَاقُ هُوَ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتْهَا

“Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.”⁴⁶

Menurut Al-Qurtuby akhlak adalah:

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا ، لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخُلُقَةِ
فِيهِ

“Suatu perbuatan manusia bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”⁴⁷

Menurut Imam Nawawi al-Bantani, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan.⁴⁸

Menurut Abuddin Nata, ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

⁴⁴Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjias, 1992), h. 8

⁴⁵Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989), h. 58

⁴⁶Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo, Darul Kutub Al-Mishriyah, 1990), h. 15

⁴⁷Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 1

⁴⁸Imam Nawawi al-Jawi, *Nasoihul 'Ibad*, (Al-Haramain, 2005), h. 77

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara
- e. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.⁴⁹

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji dijelaskan bahwa tidak diharuskan bagi setiap muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan adalah ilmu hal, sebagaimana dinyatakan, ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga al-hal.⁵⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, Az-Zarnuji selalu memberikan dukungan kepada orang yang menuntut ilmu Agama dan mempelajari akhlak, karena pangkal dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi diri seorang anak adalah akhlak yang baik, sehingga dorongan-dorongan kearah positif sangat diperlukan agar anak selalu mengarahkan kemampuan dalam pelajaran yang diperoleh dari guru dan dapat mencapai tujuan yang baik.

Dari sudut pengertian maka istilah akhlak, moral dan etika itu mempunyai arti yang sama. Tetapi jika dilihat dari perbedaannya adalah terletak pada standar nilai atau sumber hukumnya, sebagaimana diuraikan :

- a. Etika, bersumber dari hukum adat istiadat. Sehingga jangkauan hukumnya adalah masyarakat daerah tertentu.

⁴⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4-6

⁵⁰Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h.4

- b. Moral, bersumber dari hukum UU suatu negara. Sehingga jangkauan hukumnya adalah penduduk suatu bangsa/negara tertentu.
- c. Akhlak, bersumber dari hukum al-Qur'an dan sunnah. Sehingga jangkauan hukumnya adalah seluruh umat manusia dari bangsa/negara manapun.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka gerakan refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.⁵¹

Pendidikan akhlak terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, yang mengandung arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵² Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.⁵³

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (*akhlakul karimah*). Dalam hal pendidikan akhlak terhadap anak, kita bisa mengambil sebuah kesimpulan dari al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.⁵⁴

⁵¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Star Nine, 2013), h. 1

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 2

⁵³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 65

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 581

B. Dasar Materi Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Dasar pendidikan akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits ini dijadikan sebagai dasar atau sumber pendidikan akhlak.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.⁵⁵

Menurut Yunahar Ilyas, yang menjadi sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.⁵⁶ Berikut penjelasan mengenai dasar pendidikan akhlak:

1. Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat As-Shad ayat 29:

﴿الْأَلْبَبُ أُولُواْ لَيْتَ ذِكْرُآيْتِهٖ لِيَدَّبَّرُواْ مَبْرَكُ إِلَيْكَ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابٌ

Artinya: “Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS.Shad: 29)⁵⁷

⁵⁵Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 34

⁵⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 4

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya tentang materi pendidikan Islam. Ayat lain yang menyatakan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan akhlak ialah:

﴿حَبِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ بِكُمْ عَلِيمًا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ إِلَيْكَ يُوحَىٰ مَا وَاتَّبَعْ﴾

Artinya: "Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ahzab: 2)⁵⁸

﴿عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَّ وَإِنَّكَ﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam:4)⁵⁹

﴿كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرِجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁶⁰

2. Hadits atau As-Sunnah

As-sunnah merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasul dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-Qur'an, karena Allah SWT. menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Menjadikan hadits sebagai dasar pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59 :

⁵⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 651

⁵⁸ *Ibid*, h. 591

⁵⁹ *Ibid*. h. 826

⁶⁰ *Ibid*, h. 595

مِنْكُمْ أَلَا مَرْوَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa:59)⁶¹

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.” (HR. Ahmad)⁶²

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW.dijelaskan oleh ‘Aisyah Ra. Ketika

‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Ia berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an.* (HR. Ahmad)⁶³

Hadits di atas dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa makna kalimat “Akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an”, adalah Rasulullah mengamalkan al-Qur’an, patuh pada ketentuan-ketentuan-Nya, beradab dengan al-Qur’an, mengambil *I’tibar* dari kisah-kisah didalamnya, mentadabburi serta membacanya dengan baik.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَرْوَأُولَادِكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعَ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرَ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Umar bin Syuaib berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan pukullah (jika enggan mengerjakan shalat) diwaktu mereka berusia sepuluh tahun.” (H.R. Abu Daud)⁶⁴

⁶¹ Ibid, h. 114

⁶² Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 41

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 344

⁶⁴ Imam Abu Daud, Juz I-II, *Anasir Maktabah dalam Islam*, (Indonesia,1987), h. 133

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun tidak benar.⁶⁵

C. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep *Akhlakul Karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.⁶⁶ Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.⁶⁷ Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara.⁶⁸

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak

⁶⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 84

⁶⁶Uus Ruswandi, "*Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja*," (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 309

⁶⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h 6

⁶⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.357-359

bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.⁶⁹

Beberapa ruang lingkup Akhlak secara umum adalah:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq.⁷⁰ Menurut Abuddin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah SWT, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya.⁷¹

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.⁷²

Pendapat lain diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, dia berpendapat bahwa akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah taqwa, cinta dan ridho, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat.⁷³

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 149

⁷¹ *Ibid*, h. 150

⁷² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 348

⁷³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 17-57

2. Akhlak Terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad SAW. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah SWT berfirman:

مِنْكُمْ أَلَا مَرُّوا إِلَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْرًا الَّذِي يَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dantaatilahRasul, danulilamri di antarakamu.” (QS. An-Nisa’:59)⁷⁷

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.⁷⁸

Secara umum, beberapaakhlakitaterhadapRasulantara lain:

a. Mencintai Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman, semua orang islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengan ketetapanannya.

⁷⁶Ibid, h. 756

⁷⁷Ibid, h. 114

⁷⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009),h. 65

Allah SWT berfirman:

وَتَجَرَّةً أَقْتَرْتُمُوهَا وَأَمْوَالٌ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ كَانَ إِنْ قُلْتُ
وَأَسْبِيلُهُ فِي وَجْهِهِ وَرَسُولُهُ اللَّهُ مِنْ إِلَيْكُمْ أَحَبَّ تَرْضَوْنَهَا وَمَسْكِنٌ كَسَادَهَا تَخْشَوْنَ
الْفَاسِقِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي اللَّهُ بِأَمْرِهِ اللَّهُ يَأْتِي حَتَّى أَفْتَرِصَ

Artinya: “Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24)⁷⁹

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
Artinya: Tidak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintai
olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.
(H.R. Bukhari Muslim)⁸⁰

b. *Ittiba'* atau mengikuti ajaran Rasulullah SAW

Ikutilah beliau dalam segala akhlaknya dan amalkanlah nasihat-nasihatnya
agar kita mendapat Cinta dan Ridha dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

فَانتَهُوا عَنْهُنَّكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرُّسُولُ أَتَنْكُمُ وَمَا

Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang
dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)⁸¹

c. Bershalawat kepada Rasulullah SAW

⁷⁹Ibid, h. 257

⁸⁰Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam asy-syafi'i, 2013), h. 249.

⁸¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 797

Bershalawatartinyakitamemohonrahmatdansalamkepada

Allah

SWTuntukRasulullah SAW. Allah SWTberfirman:

تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلَوَاتُكُمْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِيهِمُ النَّبِيُّ عَلَى يُصَلُّونَ وَمَلَائِكَتُهُ رَأَى اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab:56)⁸²

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

a. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlak terhadap orang tua, saudara dan karib kerabat.

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua dengan sebutan *birrul wālidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul wālidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materiil, serta mendo'akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah SWT.⁸³

Dalam materi aqidah akhlak siswa kelas 5 sekolah dasar, dijelaskan bahwa akhlak terhadap orang tua meliputi:

1. Mendengarkan nasihat yang baik

⁸²Ibid, h. 602

⁸³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 152

2. Berkata lemah lembut dan sopan santun
3. Mengerjakan tugas dengan baik
4. Mendoakan dan mohon ampunan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, akhlak terhadap orang tua diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Mencintai kedua orangtua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasihat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakitihatnya, membuat ibu bapak Ridho.
5. Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.⁸⁴

Allah SWTberfirman:

هُمَا أَوْ أَحَدُهَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغْنَ إِمًّا أَحْسَنًا وَيَا لَوْلَدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ
 بِنِ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ ۖ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهَرَّهُمَا وَلَا أَفِيَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا
 صَغِيرًا رِيَّانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلْ الرَّحْمَةِ

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada

⁸⁴WahbahAz-Zuhaili, *EnsiklopediaAkhlak Muslim*, (Jakarta: PT Mizan Publika,2013), h. 82

*keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isra':23-24)*⁸⁵

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya, seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzon, dan menjaga kehormatan mereka.⁸⁶

Beberapa akhlak seorang anak di dalam keluarga diantaranya adalah tanggungjawab, kasihsayang, berperilakusopansantundantidakmelukaihati, salingmenghormatikepada yang lebih tua, dan salingmenyayangikepada yang lebih muda.

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرٌ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
"Sebaik-baik kalian, adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan Aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku." (HR. Tirmidzi)

b. Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu

⁸⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 387

⁸⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 218

dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.⁸⁷

Dalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling memberi.⁸⁸

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (راه البخارى و مسلم)

Artinya: “barangsiapa beriman kepada Allah SWT. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan.⁸⁹

Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَمِنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبْعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ

Artinya: “tidaklah beriman kepada Rasul, apabila ia tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya merasakan lapar dan ia mengetahuinya.”

Dalam hadits lain disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatannya”

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah:

⁸⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 220

⁸⁸ *Ibid*, h. 221

⁸⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 204

1. Saling mengunjungi
2. Saling membantu di waktu senang dan susah
3. Saling memberi dan saling menghormati
4. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
5. Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan.⁹⁰

Allah SWT berfirman:

جَارِوَالْمَسْكِينِوَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَنًاوَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ تِلْكَ آيَاتُالَّذِينَ يَرْزُقُهُمُاللَّهُوَاللَّهُوَالْعَبْدُ وَاللَّهُ إِنِّي أَيْمَنُكُمْ مَلَكْتُوَمَاالسَّبِيلِوَابْنِ بِالْجَنبِوَالصَّاحِبِ الْجَنْبِوَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْ فَخُورًا مَحْتَالًا كَانَ مَنْ تُحِبُّ لَا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-bangakandiri.” (QS. An-Nisa’: 36)⁹¹

c. Akhlak terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.⁹²

Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya.⁹³

⁹⁰WahbahAz-Zuhaili, *EnsiklopediaAkhlak Muslim*, (Jakarta: PT Mizan Publika,2013), h. 79

⁹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 109

⁹² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), h. 53

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.⁹⁴

Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.⁹⁵

D. Macam-Macam Akhlak

Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: Akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran yang sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak *Madzmumah* yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁹⁶

Menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Yang termasuk akhlak *mahmudah* ialah taat beribadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qanaah, tawakkal, sabar, syukur dan tawadhu'. Sedangkan

⁹³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 205

⁹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 223

⁹⁵ *Ibid*, h. 225

⁹⁶Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, (Yogyakarta: Persatuan, 2005), h. 15-16

yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah kufur, syirik, riya', takabur, iri dengki, dendam, dan putus asa.⁹⁷

Sedangkan menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlāqul karīmah* (akhlak terpuji) ialah ahlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlāqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁹⁸

1. Akhlak *Mahmudah*

Adapun aspek-aspek yang tergolong kedalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

a. Amanah

Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan. Termasuk di dalamnya segala apa yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta ataupun ilmu pengetahuan dan sebagainya. Allah SWT berfirman:

لَلّٰهُ اِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوْا اِنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَاِذَا اَهْلٰهَا اِلَى الْاَمْنَتِ تَوَدُّوْا اَنْ يَّامُرَكُمْ اللّٰهُ اِنَّ
بَصِيْرًا سَمِيْعًا كَانَ اللّٰهُ اِنَّ بِهٖ يَعْظُمُكُمْ نِعْمًاۙ

⁹⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 30

⁹⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 12

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa’: 58)⁹⁹

b. Sabar

Sabar secara bahasa artinya ikatan. Menurut ajaran Islam, sabar adalah sikap teguh dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan dengan tidak melupakan ikhtiar atau usaha. Allah SWT berfirman:

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ الصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)¹⁰⁰

c. Menghormati Orang Tua

Birrul Walidain merupakan kebaikan seorang anak kepada kedua orang tua, mencakup lahir dan batin dan didorong oleh nilai-nilai fitrah manusia.

Allah berfirman:

هُمَا أَوْ آحَدُهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمًّا حَسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَاقْضِ
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفٍّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كَلَامَ

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada

⁹⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 113

¹⁰⁰*Ibid.* h. 29

keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra': 23)¹⁰¹

d. Jujur

Jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan/mulut dan ditampilkan dalam perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya. Kejujuran bisa berupa perkataan dan juga perbuatan. Jujur dalam berkata artinya tidak berdusta, dan jujur dalam perbuatan artinya tidak curang.

Allah SWT berfirman:

الصّٰدِقِیْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا لِلّٰهِ اَتَقْوٰءَ اٰمَنُوْا الَّذِیْنَ یَتَّٰمُیْہَا ﴿۱۱۹﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)¹⁰²

e. Taat kepada Allah SWT

Taat dapat diartikan patuh. Taat adalah upaya untuk selalu mengikutipetunjuk Allah SWT dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Allah SWT berfirman:

یَفْرُدُّوْهُ شَیْءٍ فِی تَنْزَعَتْمْ فَاِنْ مِنْكُمْ اِلَّا مَرْوٰوِلِی الرَّسُوْلِ وَاَطِیْعُوْا اللّٰهَ اَطِیْعُوْا اٰمَنُوْا الَّذِیْنَ یَتَّٰمُیْہَا
تَاْوِیْلًا وَّ اَحْسَنُ حَیْزُ ذٰلِكَ اِلَّا خِرَ وَاَلْیَوْمِ بِاللّٰهِ تَوْمِنُوْنَ كُنْتُمْ اِنْ وَاَلْ رَّسُوْلِ اللّٰهِ اِلَّا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya),

¹⁰¹Ibid, h. 387

¹⁰²Ibid, h. 276

jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’:59)¹⁰³

f. Qona’ah (Merasa Cukup)

Qana’ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.

Allah SWT berfirman:

سَبْرِينَ وَنُنْفِئُكَ مِنَ الْغَمِّ وَنُفِئُكَ مِنَ الْغَمِّ وَنُفِئُكَ مِنَ الْغَمِّ وَنُفِئُكَ مِنَ الْغَمِّ
الصَّ

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah:155)¹⁰⁴

g. Tawakkal (berserah diri)

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

مُتَّبِعِينَ فِي الْأُمُورِ فَمَنْ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-Mulk: 29)¹⁰⁵

h. Tawadhu’ (Rendah Hati)

¹⁰³ Ibid, h. 114

¹⁰⁴ Ibid, h. 29

¹⁰⁵ Ibid, h. 825

Tawadhu artinya rendah hati atau tidak sombong. Jadi, tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka. Allah SWT berfirman:

الْمُؤْمِنِينَ مَنْ أَتْبَعَكَ لِمَنْ جَنَّا حَالًا وَحَفِضْ ﴿٢١٥﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'ara':215)¹⁰⁶

i. Bersyukur

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Allah SWT berfirman:

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَّا زِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِنْ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS.Ibrahim:7)¹⁰⁷

2. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 529

¹⁰⁷ *Ibid*, h.346

menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. Yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah dengki, iri hati, sombong, dan riya'.¹⁰⁸

Menurut Rosihon Anwar, akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Macam-macam akhlak *madzmumah* adalah syirik, kufur, fasik, takabur, dengki, ghibah, dan riya'.¹⁰⁹

Menurut M. Ali Hasan yang tergolong akhlak *madzmumah* adalah sebagai berikut:¹¹⁰

a. Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. Allah SWT berfirman:

الْكَافِرُونَ وَأَكْثَرُهُمْ يَنْكُرُونَ مَا آتَى اللَّهُ نِعْمَتَ يَعْرِفُونَ

Artinya: "Mereka mengetahui nikmat Allah, Kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir. (Q.S. An-Nahl : 83)¹¹¹

b. Syirik

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT. dalam Rububiyyah dan Uluhiyyah serta Asma dan Sifat-Nya. Allah SWT berfirman:

¹⁰⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 55

¹⁰⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 139

¹¹⁰M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 101

¹¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 378

يَمَّا إِثْمًا أَفْتَرَى فَقَدْ بَالَ اللَّهُ يُشْرِكُ وَمَنْ بَشَاءَ لِمَنْ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَا إِلَهَ إِلَّا

عَظ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar”. (QS.An-Nisa’: 48)¹¹²

c. Adu Domba atau Namimah

Adu domba merupakan suatu perbuatan rekayasa yang sengaja dilakukan untuk merusak, memfitnah, atau menghancurkan orang lain serta merupakan pemicu terjadinya permusuhan. Allah SWT berfirman:

عَلَّمْتُمْ مَا عَلَىٰ فَتُصْبِحُوا بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيِّنُوا بَنِيَّ فَاِسْقُ جَاءَ كُمْ إِنِّ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

نَدِمِينَ فُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS.Al-Hujarat: 6)¹¹³

d. Riya’

Riya’ ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian di masyarakat.

Allah SWT berfirman:

¹¹²Ibid, h. 112

¹¹³Ibid, h. 743

وَيَمْنَعُونَ ﴿٦﴾ يُرَاءُونَ هُمُ الَّذِينَ سَاهُون صَلَاتِهِمْ عَنْهُمْ الَّذِينَ لِّلْمُصَلِّينَ فَوَيْلٌ
لِّلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

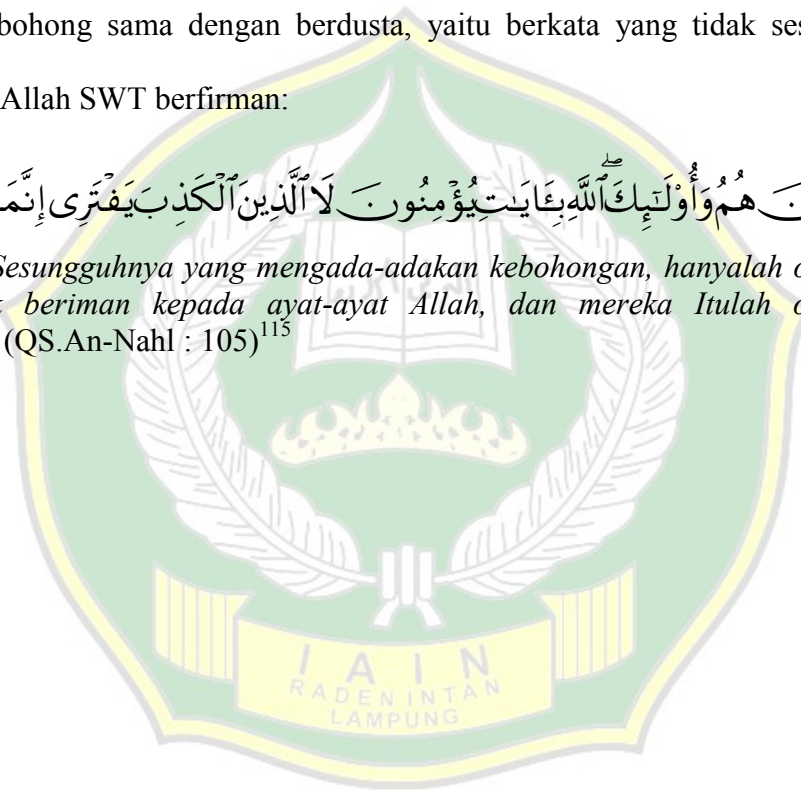
Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS.Al-Maun:4-7)¹¹⁴

e. Berbohong

Berbohong sama dengan berdusta, yaitu berkata yang tidak sesuai dengan kenyataan. Allah SWT berfirman:

الْكَاذِبُونَ هُمُ وَأُولَٰئِكَ اللَّهُ بِمَا يَتَّبِعُونَ لَا الَّذِينَ الْكَذِبَ يَفْتَرُونَ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS.An-Nahl : 105)¹¹⁵



BAB III

BIOGRAFI TOKOH

¹¹⁴Ibid, h. 917

¹¹⁵Ibid, h. 380

A. Profil Pengarang Kitab

1. Masa Kecil dan Pendidikannya

Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopuleran Umar Bin Ahmad Baradja berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan Al-Akhlāq Li Al-Banāt.¹¹⁶ Umar Bin Ahmad Baradja dilahirkan di sebuah tempat yang bernama kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M.¹¹⁷

Sejak kecil Umar Bin Ahmad Baradja dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama yang ahli dibidang ilmu nahwu dan fiqih. Keturunan Umar Bin Ahmad Baradja berasal di Kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, Laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.¹¹⁸

Umar Bin Ahmad Baradja, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari Ulama, Ustadz, Syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 30.

¹¹⁷Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85

¹¹⁸*Ibid*, h.85

telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil yaitu Ulama yang mengamalkan ilmunya. Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al- Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895.¹¹⁹

Guru-guru Syaikh Umar Baradja berjumlah 14 orang guru, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)

¹¹⁹Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 85

- n. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhmmad Seif Nur
- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman),
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)

- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al- Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)¹²⁰

2. Kepribadian Umar Bin Ahmad Baradja

Penampilan Umar bin Ahmad Baradja sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu’ dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba’diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat wara’-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak

¹²⁰Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 86

didiknya, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradj. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.¹²¹

3. Kiprah Dakwah dan Karya-karya Umar Bin Ahmad Baradj

Karir mengajar Umar Bin Ahmad Baradj dimulai ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan

¹²¹Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 87

beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghuftron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.¹²²

Umar Bin Ahmad Baradja pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Kemudian dia mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu dia mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Dia juga mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-kaff, dia memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Aktivitas mengajar Umar Bin Ahmad Baradja tidak hanya di lembaga pendidikan, tetapi di rumah pribadinya. Pengajaran ataupun pengajian dirumahnya pada waktu pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Mengingat sempitnya tempat dan banyaknya murid, Umar Bin Ahmad Baradja berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai bentuk hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, di bawah asuhan putranya, Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja.

¹²²Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 88

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus. Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Umar Bin Ahmad Baradja menulis sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan Al-Akhlāq Li Al-Banāt, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.¹²³

B. Gambaran Umum Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar bin Ahmad Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi anak laki-laki. Sesungguhnya perhatian

¹²³Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 88

terhadap tingkah laku dan akhlak putra-putri dan anak didik dari awal perkembangan mereka adalah suatu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan, karna hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka di masa depan. Apabila mereka dibiarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku atau akhlak yang buruk, maka masa depan mereka pun menjadi buruk pula, susah untuk dididik kembali, atau mungkin dididik lagi selama-lamanya.

Oleh karena itu, bagi para guru disekolah dan para orangtua hendaklah benar-benar mengawasi dan memperhatikan pendidikan akhlak sebaik-baiknya. Dengan mengawasi dan memperhatikan akhlak putra-putri dan anak didik yang menjadi tanggung jawab kita, menanamkan tingkah laku yang luhur dilubuk hatinya, dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela, agar menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri dan bangsa.¹²⁴

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn terbit dalam 4 jilid, Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman dan tahun penerbitan Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn adalah sebagai berikut:

- 1) jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H,
- 2) Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H,
- 3) jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun

¹²⁴Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992),h. 8

4) Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1414 H.

Umar Bin Ahmad Baradja mempunyai kemauan yang kuat untuk berdakwah melalui tulisan. Dengan kepandaianya, Umar Bin Ahmad Baradja dapat menghasilkan berbagai tulisan/buku. Selama ini, sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Al-Akhlaq Lil Banin, kitab Al-Akhlaq Lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki seorang dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat luas.

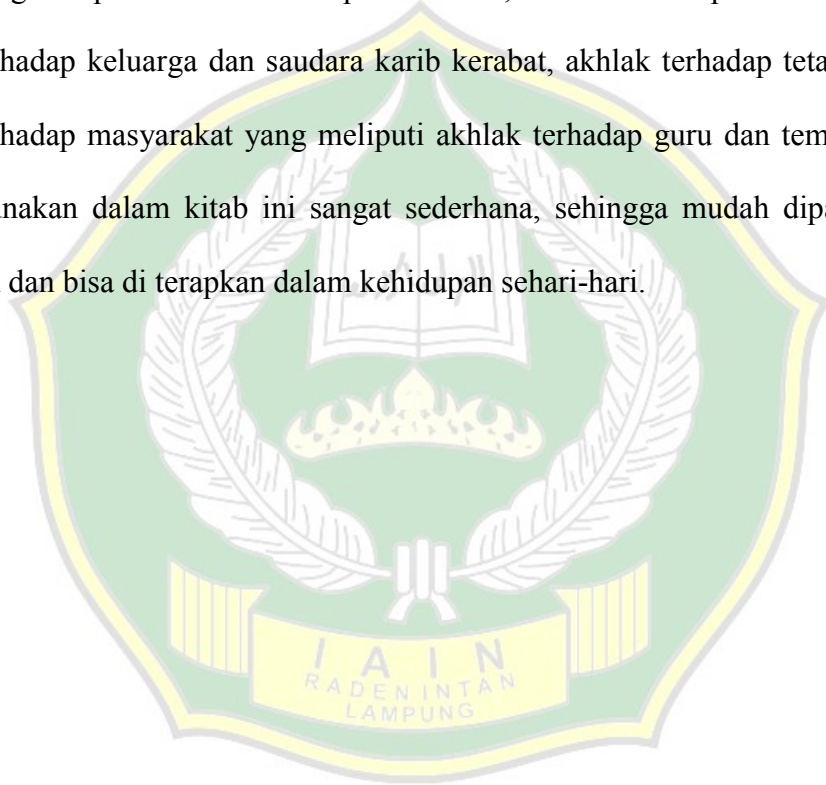
Umar Bin Ahmad Baradja juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Ahmad bin Umar, putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga. Kepandaianya dalam karya tulis disebabkan dia menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan Hadits, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Dia juga menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris.¹²⁵

Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-

¹²⁵Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 h.89

an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda.¹²⁶

Gambaran umum materi pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya Umar Bin Ahmad Baraja adalah bagaimana pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, dasar pendidikan akhlak yaitu al-Qur'an dan hadits, ruang lingkup akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap Rasulullah SAW., akhlak terhadap keluarga dan saudara karib kerabat, akhlak terhadap tetangga, serta akhlak terhadap masyarakat yang meliputi akhlak terhadap guru dan teman. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat sederhana, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.



¹²⁶Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 7.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak anak, maka dari itu pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak sejak dini karena akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Berikut penjelasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak.

بِمَاذَا يَتَخَلَّقُ الْوَلَدُ؟

1. بَحِبُّ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِغَرِهِ لِيَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ.
2. وَيَحِبُّ عَلَيْهِ أَيْضًا أَنْ يَبْتَغِدَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ كَيْلَا يَكُونَ مَكْرُوهًا. لَا يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَلَا يُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَلَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ.

Menurut Umar Bin Ahmad Baraja, “Seorang anak harus memiliki akhlak yang baik atau akhlak terpuji sejak usia dini agar hidupnya dicintai oleh keluarga, semua orang dan mendapat Ridho dari Allah SWT. Anak juga harus menjauhkan diri dari akhlak tercela atau akhlak yang buruk agar tidak dibenci oleh keluarganya, semua orang dan mendapat murka dari Allah SWT.”¹²⁷

Umar Baraja juga mengatakan dalam sebuah syairnya, “jika ingin mengenal seseorang, janganlah melihat dari baju yang dipakainya, melainkan lihatlah adab atau akhlaknya. Dan tidaklah bermanfaat bagi pemuda yang berwajah tampan namun akhlaknya tidak baik.”¹²⁸

¹²⁷Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 4

¹²⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 3

Jadi, selain menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak anak, Umar Baraja juga menjelaskan apabila anak memiliki akhlak terpuji, maka dampaknya akan baik terhadap anak tersebut, namun apabila anak memiliki akhlak yang tercela, maka dampaknya akan buruk bagi anak.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, materi pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* berisi beberapa materi akhlak yang harus dimiliki seorang anak dan akhlak yang harus dihindari oleh seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa penjelasan mengenai dasar pendidikan akhlak:

a. Al-Qur'an

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi dasar suatu pendidikan akhlak dan ayat tersebut sesuai dengan materi yang berada di dalam kitab tersebut. Umar Bin Ahmad Baraja menjadikan al-Qur'an sebagai dasar utama dari materi akhlak tersebut. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang menjadi dasar materi pendidikan akhlak ialah QS. Al-Qalam ayat 4 dan QS. Al-Ahzab ayat 21:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹²⁹

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹³⁰

b. Hadits Rasul

Sumber kedua materi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah Hadits atau Sunnah Rasul. Sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada terdapat banyak hadits dalam materi pendidikan akhlak, salah satu contoh hadits Rasul yang ada dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah Rasul sebagai penyempurna akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)¹³¹

3. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, tidak dijelaskan pembagian ruang lingkup akhlak menjadi beberapa bagian, namun penulis membagi beberapa ruang

¹²⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 826

¹³⁰*Ibid*, h. 595

¹³¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 15

lingkup akhlak dalam penyajian data yang berada dalam kitab tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca. Ruang lingkup akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW., akhlak terhadap keluarga (akhlak terhadap orang tua, saudara, karib kerabat, dan pelayan), akhlak terhadap tetangga, serta akhlak terhadap masyarakat (guru dan teman).

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup akhlak menurut Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Dalam penjelasan akhlak terhadap Allah SWT., Umar Baraja menjelaskan beberapa alasan mengapa kita harus berakhlak kepada Allah SWT. dan kewajiban apa saja yang harus kita lakukan sebagai makhluk Allah SWT.

اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْعَزِيزُ: اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَحَسَنَ صُورَتَكَ: بِأَنْ أَعْطَاكَ عَيْنَيْنِ تَنْظُرُ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ وَأُذُنَيْنِ تَسْمَعُ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ وَلِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَيَدَيْنِ تَسْتَعْمَلُهُمَا فِي أَشْغَالِكَ. وَرَجْلَيْنِ تَمْشِي عَلَيْهِمَا وَعَقْلًا تَعْرِفُ بِهِ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ فِي قُلُوبِ وَالِدَيْكَ حَتَّى رَبَّيَاكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً.
2. فَيَحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظَّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعَمِهِ بِأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ. وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ وَأَنْ تُعَظَّمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.
3. إِذَا أَحَبَبْتَ رَبَّكَ وَامْتَنَنْتَ أَوْامِرَهُ وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ زَادَكَ مِنْ نِعَمِهِ وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ وَحَفَظَكَ مِنْ كُلِّ آدَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ.

Menurut Umar Bin Ahmad Baraja, *“Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna. Diantaranya yaitu adanya kedua mata untuk melihat, kedua telinga untuk mendengar, lidah untuk berbicara, kedua tangan untuk bekerja, kedua kaki untuk berjalan, serta akal untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Allah SWT juga telah memberikan kita nikmat berupa kesehatan dan kasih sayang yang diberikan melalui kasih sayang orang tua kita yang selalu mengajari, membimbing dan mendidik kita dengan baik. Maka kewajiban kita terhadap Tuhan ialah: Mengagungkan Nama-Nya, Mencintai-Nya, Mensyukuri Nikmat-Nya, Bertaqwa kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, Mengimani adanya malaikat-malaikat Allah SWT, Mengimani adanya Nabi dan Rasul Allah, Serta mencintai seluruh makhluk didunia ini karena Allah SWT. Apabila kita melaksanakan kewajiban-kewajiban kita, maka Allah SWT akan menambahkan nikmat-Nya dan mengabulkan segala doa dan harapan kita”*.¹³²

Dalam materi akhlak terhadap Allah SWT., Umar Baraja menjelaskan alasan mengapa manusia wajib berakhlak terhadap Allah SWT., yaitu Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk serta memberi nikmat yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Maka kewajiban kita sebagai makhluk Allah SWT ialah mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT serta beribadah kepada Allah SWT.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Allah SWT. telah mengutus Rasulullah SAW. sebagai penyempurna akhlak manusia. Maka kita harus mengikuti akhlak-akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penjelasan akhlak terhadap Rasulullah SAW. Umar Baraja menjelaskan

¹³²Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 8

alasan mengapa kita harus berakhlak kepada Rasulullah SAW. serta beberapa contoh akhlak Rasul yang harus kita contoh atau kita ikuti. Berikut penjelasannya:

نَبِيِّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ: كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظَّمَ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَجِبُ عَلَيْكَ أَيْضًا أَنْ تُعَظَّمَ نَبِيَّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَمْلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ حَتَّى تُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ لِأَنَّهُ الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ وَيَسِّبِيهِ عَرَفْنَا رَبَّنَا وَفَرَقْنَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَلِإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَحَبُّهُ فَجَعَلَهُ أَفْضَلَ النَّاسِ وَصَيَّرَهُ قُدْوَةً لَنَا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَبِ.
2. إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ وَاعْمَلْ بِنَصَائِحِهِ لِتَنَالَ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Umar Bin Ahmad Baraja memerintahkan kepada kita agar mengagungkan Nabi Muhammad SAW dan mencintai beliau melebihi rasa cinta kita terhadap orang tua dan diri kita sendiri. Karena Rasulullah SAW telah mengajarkan kita agama Islam dan mengenal Allah SWT. serta mengajarkan kita untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil. Salah satu ciri seseorang mencintai Nabi Muhammad SAW ialah meneladani dan mengamalkan nasihat-nasihat beliau.¹³³ Beberapa akhlak Rasulullah yang patut kita contoh ialah kesucian diri dan sifat qana'ah, keberanian, teguh pendirian, sabar dalam menunaikan kewajiban, berkata benar dan jujur, takut kepada Allah SWT, rasa malu, kasih sayang, dan pemurah.¹³⁴

Dari penjelasan di atas, maka kita wajib mencintai Rasulullah SAW. dan mengikuti akhlak-akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

c. Akhlak terhadap Keluarga dan Kerabat

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Umar Baraja menjelaskan beberapa akhlak dalam keluarga dan kerabat. Yang termasuk dalam anggota keluarga ialah

¹³³ *Ibid*, h. 12

¹³⁴ Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 15

ayah, ibu, saudara, karib kerabat dan pelayan. Berikut penjelasan mengenai akhlak terhadap keluarga dan kerabat dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn:

1) Akhlak terhadap Orang tua

Dalam materi akhlak terhadap orang tua, Umar Baraja menggunakan tema *mahabbatul walidain* yang berarti mencintai kedua orang tua. Didalamnya terdapat beberapa alasan yang mewajibkan seseorang harus berbakti kepada kedua orang tua.

مَحَبَّةُ الْوَالِدَيْنِ

1. إِنَّ وَالِدَيْكَ يُحِبَّانِكَ مَحَبَّةً عَظِيمَةً وَهُمَا سَبَبَا وَجُودِكَ وَقَدْ تَعَبَا كَثِيرًا فِي تَرْبِيَّتِكَ وَلَكِنَّهُمَا مَسْرُورَانِ بِذَلِكَ. فَأَمُّكَ حَمَلَتْكَ فِي بَطْنِهَا تِسْعَةَ أَشْهُرٍ ثُمَّ أَرْضَعَتْكَ وَهِيَ صَايِرَةٌ عَلَى أَثْعَابِ الْحَمَلِ وَالرَّضَاعِ وَاعْتَنَتْ بِنَظَافَةِ جِسْمِكَ وَثِيَابِكَ وَصَنَعَتْ مَلَابِسَكَ اللَّيْنَةَ وَرَبَّتْ فِرَاشَكَ النَّظِيفَ وَطَرَدَتْ عَنْكَ الْبَعُوضَ لِتَنَامَ مُسْتَرِيحًا وَحَفِظَتْكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِنْ كُلِّ مَا يُؤْذِيكَ إِذَا مَشَيْتَ أَوْ قَعَدْتَ أَوْ لَعِبْتَ أَوْ رَقَدْتَ وَهِيَ الَّتِي هَيَّأَتْ لَكَ طَعَامَكَ وَعَلَّمَتْكَ الْمَشْيَ وَالْكَلَامَ وَمَا أَكْثَرَ فَرَحَهَا إِذَا ابْتَدَأْتَ تَمْشِي أَوْ تَتَكَلَّمُ.
2. وَأَبُوكَ يَخْرُجُ كُلَّ يَوْمٍ مِنَ الْبَيْتِ صَابِرًا عَلَى النَّعَبِ وَالْحَرِّ وَالْبَرْدِ، لِيَكْسِبَ مَالًا يُنْفِقُهُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّكَ وَجَمِيعِ أَسْرَتِكَ. فَيَسْتَتِرِي لَكَ الْمَلَابِيسَ وَالْأَطْعِمَةَ وَكُلَّ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِثْلَ الْأَدَوَاتِ الْمَدْرَسِيَّةِ وَغَيْرِهَا وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْهُ شَيْئًا فِيهِ مَنَفْعُكَ لَا يَمْنَعُكَ مِنْهُ بَلْ يُعْطِيكَ مَقْصُودَكَ بِكُلِّ فَرَحٍ وَسُرُورٍ.

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan bahwa Kedua orang tua kita sangat mencintai dan menyayangi kita, kedua orang tua kita telah berjasa dalam kehidupan kita, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawat kita hingga besar dengan susah payah dan perjuangan. Saat kita masih kecil kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Setiap hari ayah kita selalu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, tak kenal panas dan hujan, dengan kegigihan beliau demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Ayah kita selalu memelihara kesehatan kita dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila kita sakit maka ayah kita segera memanggil dokter dan membeli obat-obatan demi kesembuhan

kita, ia selalu berdo'a dan berusaha demi kesehatan keluarganya. Ayah ingin melihat anaknya berhasil dalam pendidikan ilmu dan akhlak, berpegang teguh pada agama, dan bermanfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar.¹³⁵

Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah mencintai keduanya dari lubuk hati dan menghormatinya, selalu membuat orang tua bahagia, mendengar nasihatnya, taat dengan perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan untuk kesehatan dan keselamatan beliau.

a) Akhlak terhadap Ayah

Dalam tema akhlak terhadap ayah, Umar Baraja menggunakan tema *abuka asy-syafiiq* yang berarti kasih sayang seorang ayah. Didalamnya terdapat beberapa alasan mengapa seseorang harus berakhlak kepada seorang ayah.

أَبُوكَ الشَّفِيقُ

1. اَعْلَمْ أَيُّهَا الْوَلَدُ الدَّجِيبُ: أَنَّ أَبَاكَ يُحِبُّكَ مِثْلَ أُمِّكَ. فَهُوَ يَخْرُجُ كُلَّ يَوْمٍ مِنَ الْبَيْتِ صَابِرًا عَلَى التَّعَبِ وَالْحَرِّ. فَيَذْهَبُ إِلَى الدُّكَّانِ أَوْ السُّوقِ لِيُحْصَلَ مَالًا يُنْفِقُهُ عَلَيْكَ وَيَشْتَرِيَ لَكَ الْمَلَأِيسَ وَالْأَطْعِمَةَ وَكُلَّ شَيْءٍ تَحْتَاجُ إِلَيْهِ وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ مَسْرُورٌ وَقَرِحَانٌ.
2. وَأَبُوكَ يُحَافِظُ عَلَى صِحَّتِكَ وَيَحْرُسُكَ مِنْ كُلِّ مَا يُؤْذِيكَ فَإِذَا مَرَضْتَ فَإِنَّهُ يَحْزَنُ كَثِيرًا وَيَدْعُوْكَ طَبِيبًا وَيَشْتَرِيَ لَكَ أَدْوِيَةً وَلَا يَفْرَحُ إِلَّا إِذَا تَعَافَيْتَ وَهُوَ دَائِمًا يَدْعُو اللَّهَ لَكَ بِالصَّحَّةِ وَالسَّلَامَةِ.

¹³⁵ Ibid, h. 23

3. وَأَبُوكَ يُفَكِّرُ كُلَّ وَقْتٍ فِي شَأْنِ تَرْبِيَّتِكَ وَلِذَا لَكَ يُدْخِلُكَ الْمَدْرَسَةَ، وَيَشْتَرِي لَكَ الْكُتُبَ وَأَدَوَاتِ التَّعْلِيمِ لِتَكُونَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ رَجُلًا كَامِلًا فِي عِلْمِهِ وَأَدَابِهِ نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلِقَوْمِهِ.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan, “Sesungguhnya seorang ayah mencintai kita seperti ibunda kita. Ayah selalu bekerja setiap hari dengan bersungguh-sungguh dan bersabar dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Ia selalu memenuhi kebutuhan keluarga terutama anaknya agar bahagia dan gembira. Ayah selalu memelihara kesehatan dan menjaga anaknya dari segala gangguan. Apabila anaknya sakit, maka ia sedih dan segera memanggil dokter atau menghantarkannya berobat kedokter serta membelikan obat-obatan demi kesembuhan anaknya. Dan ia selalu berdo’a kepada Allah SWT demi kesehatan dan keselamatan keluarganya. Ayah juga selalu memikirkan pendidikan anaknya, ia akan memasukkan sekolah anaknya dan membeli kitab-kitab atau buku pelajaran serta alat-alat belajar untuk anaknya agar masa depannya menjadi orang yang sempurna dalam ilmu dan akhlak yang berguna bagi agama dan bangsanya.”¹³⁶

Dalam tema lain, Umar Baraja mengambil sebuah tema *adābul waladi ma’a abih* yang berarti akhlak seorang anak terhadap bapaknya.

أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أَبِيهِ

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْمَحْبُوبُ: يَلْزِمُكَ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ أَبِيكَ كَمَا تَتَأَدَّبُ مَعَ أُمِّكَ وَأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.
2. وَأَنْ تُطَلِّبَ دَائِمًا رِضَاهُ بَأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَابِسِكَ وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ وَتَرْتَّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهُ وَأَنْ لَا تُكَلِّفُ أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَخَوَاتِكَ.
3. فَإِذَا أَرْضَيْتَ وَالِدَيْكَ رَضِيَ عَنْكَ رَبُّكَ فَعِشْتَ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

¹³⁶Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 20

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan bahwa “sebagai anak yang berbakti, kita harus bersikap sopan santun terhadap ayah kita, selalu mematuhi segala perintahnya, mendengarkan nasihat-nasihatnya dan meminta keridhaannya. Kita juga harus mengerjakan sesuatu di dalam dan di luar rumah yang dapat menyenangkan hati ayah kita serta jangan memaksa beliau untuk membelikan sesuatu untuk kita. Apabila kita menyenangkan hati orang tua kita, maka Tuhan akan selalu meridhoi kehidupan kita dan kita akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.”¹³⁷

b) Akhlak terhadap Ibu

Berkaitan dengan akhlak terhadap ibu, tema dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah *adābu al-waladi ma’a ummihi* yang berarti akhlak anak terhadap ibu. Didalamnya terdapat perintah untuk menghormati dan menyayangi ibu.

آدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أُمِّهِ

1. أَيُّهَا الْوَلَدُ الْوَالِدُ! إِذَا عَرَفْتَ نَعَبَ أُمِّكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ وَعُظْمَ مَحَبَّتِهَا لَكَ, فِيمَاذَا تَجْزِيهَا؟ طَبْعًا إِنَّكَ لَا تَقْدِرُ أَنْ تَجْزِيَ أُمًّا وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِهَذِهِ الْآدَابِ.
2. أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ, وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهَا, وَتَبْتَئِسَ أَمَامَهَا دَائِمًا, وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوا لَهَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ.
3. وَأَنْ تَحْذَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا فَلَا تَعِيسْ بَوَجْهِكَ إِذَا أَمَرَتْكَ بِشَيْءٍ أَوْ غَضِبَتْ عَلَيْكَ وَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهَا أَوْ تَسْتَمِمْهَا أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بِعَيْنٍ حَادَّةٍ, وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا, وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمِّكَ شَيْئًا فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الضَّيْفِ وَإِذَا مَنَعَكَ فَاسْكُتْ وَلَا تَغْضَبْ أَوْ تُبْكَ أَوْ تُهَمِّمَ عَلَيْهَا.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan, “wahai anak yang berbakti, ketahuilah bahwa ibu telah bersusah payah dalam mendidik kita, ibu telah mengandung selama sembilan bulan, melahirkan kita dengan taruhan nyawanya, kemudian menyusui kita selama kurang lebih dua tahun dan mengasuh dengan asuhan yang baik sehingga kita menjadi besar. Ibu juga selalu membersihkan tubuh dan pakaian kita,

¹³⁷Ibid, h. 22

menyiapkan makanan serta menjaga kita dari setiap gangguan. Ibu kita selalu menyayangi dan mencintai kita dengan sepenuh hati. Ia berharap agar kelak kita menjadi anak yang terbaik. Ibu akan bersedih jika anaknya bersedih atau sakit, ia akan berusaha menyiapkan obat-obatan dan mendo'akan kesembuhan anaknya. Ibu akan bergembira jika melihat anaknya dalam keadaan sehat dan selamat.”¹³⁸

Wahai anak yang sholih dan sholihah, jika kita mengetahui jerih payah ibu kita dalam mendidik dan membesarkan kita dengan rasa cintanya, apakah yang harus kita perbuat untuk membalas jasa beliau? Tentu saja kita tidak akan mampu membalas semua jasa-jasa ibu kita. Kewajiban kita ialah berbakti kepada beliau, mematuhi segala perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan, mengerjakan segala sesuatu yang bisa membahagiakan beliau, selalu tersenyum dihadapan beliau, menjabat tangannya setiap hari serta mendo'akannya semoga panjang umur dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Janganlah kita menyakiti hati ibunda kita, janganlah berwajah cemberut atau marah apabila beliau memerintahkan sesuatu kepada kita, janganlah berdusta kepadanya, janganlah berbicara dengan perkataan yang buruk dihadapannya, serta janganlah mengeraskan suaramu melebihi suara ibu kita.¹³⁹

2) Akhlak terhadap Saudara

Dalam tema akhlak anak terhadap saudara, didalamnya terdapat beberapa akhlak kita terhadap saudara, diantaranya ialah sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta larangan untuk menyakiti dan bermusuhan terhadap sesama saudara.

آدَابُ الْوَلَدِ مَعَ إِخْوَتِهِ

1. إِخْوَتُكَ وَأَخَوَاتُكَ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْكَ بَعْدَ وَالِدَيْكَ, فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ يَفْرَحَ مِنْكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ, فَتَأَدَّبْ مَعَهُمْ يَأْنِ تَحْتَرِمَ أَخَاكَ الْكَبِيرَ وَأَخْتَكَ الْكَبِيرَةَ وَتُحِبُّهُمَا مَحَبَّةَ صَادِقَةٍ وَتَتَّبِعَ نَصَائِحَهُمَا وَأَنْ تُرْحَمَ أَخَاكَ الصَّغِيرَ

¹³⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 16

¹³⁹*Ibid*, h. 18

وَأَخْتُكَ الصَّغِيرَةَ وَتُحِبُّهُمَا أَيْضًا مَحَبَّةً صَاحِبَةً, وَأَنْ لَا تُؤْذِيَهُمَا بِالضَّرْبِ
 أَوِ الشَّتْمِ وَلَا تَتَقَاطِعَ مَعَهُمَا أَوْ تُغَيِّرَ لُغَبَتَهُمَا لِأَنَّ ذَلِكَ يَغْضَبُ وَالِدَيْكَ
 2. وَكَذَلِكَ لَا تَتَنَازَعُ مَعَ أَخِيكَ أَوْ أَخْتُكَ عَلَى دُخُولِ حَمَامٍ أَوْ عَلَى لُغْبَةٍ
 أَوْ عَلَى الْجُلُوسِ عَلَى الْكُرْسِيِّ أَوْ عَلَى شَيْءٍ آخَرَ وَعَلَيْكَ أَنْ تَصْبِرَ
 وَتَتَنَازَلَ دَائِمًا فَهَذَا مِمَّا يُفَرِّحُ وَالِدَيْكَ وَيُسَبِّبُ رِضَاهُمَا.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa, "Saudara laki-laki dan saudara perempuan adalah orang yang paling dekat setelah kedua orang tua kita. Apabila kita ingin dicintai oleh orang tua kita, maka kita harus bersikap sopan santun terhadap saudara laki-laki atau saudara perempuan kita. Kita harus menghormati saudara yang lebih tua dari kita dan mencintainya dengan cinta yang tulus ikhlas. Kita juga harus menyayangi saudara yang lebih muda dari kita. Janganlah mengganggu saudara kita dengan memaki atau memusuhi mereka, janganlah bertengkar dan berebut segala sesuatu yang dapat menimbulkan permusuhan atau keributan. Hendaklah kita selalu bersabar dan mengalah serta maafkanlah jika saudaramu bersalah, ingatkanlah mereka secara halus dan lembut, karena perkataan yang lembut bisa menyadarkan hati dengan baik, sedangkan perkataan yang kasar atau keras akan menimbulkan kebencian dan pemutus hubungan. Yang demikian akan membuat orang tua kita senang dan Ridho."¹⁴⁰

الْأَخَوَانِ الْمُتَحَبِّانِ

1. عَلَى وَاحِدٍ أَخَوَانِ مُتَحَبِّانِ: يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهُمَا سَوِيًّا, وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهَا, فَيُطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ وَقْتَ اللَّعْبِ مَعًا.
2. وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْيَوْمِ, اشْتَرَى عَلَى نُسَخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَنِينِ, فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا: يَا أَبِي تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي, أَيْنَ أَخِي أَحْمَدُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَهْدِيَ إِلَيْهِ نُسْخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ. فَقَرَحَ أَبُوهُ جِدًّا وَأَخْبَرَهُ بِأَنَّ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ.
3. فَذَهَبَ عَلَى مُسْرَعًا إِلَى الْحُجْرَةِ, فَإِذَا أَخَاهُ يُرَاجِعُ دُرُوسَهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَنَآوَلَهُ النُّسْخَةَ, وَهُوَ مُبْتَسِمٌ مُسْرُورٌ فَتَقَبَّلَهَا أَحْمَدُ شَاكِرًا لِأَخِيهِ عَلَى هَدِيَّتِهِ النَّمِيْنَةِ. ثُمَّ قَدَّمَ أَحْمَدُ لِأَخِيهِ عَلَى صُيْنَدُوقٍ لَطِيفًا لِحِفْظِ الْمَرَاسِمِ وَهُوَ يَقُولُ: وَهَذِهِ هَدِيَّتِي لَكَ يَا أَخِي الْعَزِيزُ, فَسَرَّ عَلَى كَثِيرًا مِنْ أَخِيهِ وَقَرَحَ بِالصُّنْدُوقِ وَشَكَرَهُ عَلَيْهِ.

¹⁴⁰ Ibid., h. 25

4. وَلَمَّا سَمِعَ الْأُسْتَاذُ بِقِصَّتِهِمَا، فَرَحَ مِنْهُمَا غَايَةَ الْفَرَحِ وَمَدَحَهُمَا أَمَامَ التَّلَامِيذِ، وَقَالَ: أَنْظَرُوا أَيُّهَا الْوُلَدُ إِلَى عَلِيٍّ وَآحْمَدَ مَا أَسْعَدَهُمَا فَكُونُوا جَمِيعًا مِثْلَ هَذَيْنِ الْأَخَوَيْنِ لِتَعِيشُوا فِي سَعَادَةٍ وَهَنَاءٍ.

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* diceritakan “ada dua saudara yang saling mencintai, yaitu Ali dan Ahmad. Ali dan Ahmad selalu bersama-sama dalam beraktifitas seperti sekolah, belajar dan bermain bersama-sama. Pada suatu hari Ali membeli dua buah kitab tentang “BIMBINGAN AKHLAK”, kemudian dia menghadiahkan sebuah kitab tersebut kepada saudaranya yaitu Ahmad. Ahmad sangat gembira mendapatkan hadiah dari saudaranya tersebut kemudian mengucapkan terima kasih. Kemudian Ahmad juga memberikan sebuah kotak pensil kepada saudaranya tersebut, Ali sangat bergembira dan berterima kasih kepada saudaranya tersebut. Melihat perilaku kedua saudara tersebut, Ayahnya sangat berbahagia, Guru dikelaspun sangat senang mendengar cerita tersebut dan memuji perilaku terpuji kedua saudara yang saling mencintai tersebut.”¹⁴¹

3) Akhlak terhadap Kerabat

Akhlak terhadap kerabat dijelaskan dengan beberapa perilaku yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap kerabatnya, salah satunya menghormati dan saling mencintai.

آدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أَقَارِبِهِ

1. الْوَلَدُ الْعَاقِلُ الْمَحْبُوبُ يَحْتَرِمُ أَقَارِبَهُ: مِثْلَ الْجَدِّ وَالْجَدَّةِ وَالْعَمِّ وَالْعَمَّةِ وَالْخَالَ وَالْخَالَةَ، وَيُحِبُّهُمْ كَثِيرًا لِأَنَّهُمْ يُحِبُّونَهُ أَيْضًا وَيُحِبُّونَ وَالِدَيْهِ.
2. وَيَرْضَى أَقَارِبَهُ دَائِمًا بِأَن تَمْتَلِ أَوَامِرَهُمْ وَيَزُورَهُمْ وَقْتًا بَعْدَ وَقْتٍ خُصُوصًا فِي الْأَعْيَادِ، أَوْ إِذَا مَرَضَ أَحَدُهُمْ أَوْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ أَوْ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، وَأَن يَفْرَحَ إِذَا فَرَحُوا، وَيَحْزَنَ إِذَا حَزَنُوا وَلَا يُسِيءُ الْآدَابَ إِلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ لِأَن دَالِكَ يُغْضِبُ اللَّهَ وَيُغْضِبُ وَالِدَيْهِ وَأَقَارِبَهُ.
3. يُحِبُّ الْوَلَدُ الْعَاقِلُ أَيْضًا أَوْلَادَ أَقَارِبِهِ فَيَلْعَبُ مَعَهُمْ وَيَسْأَلُ عَنْهُمْ إِذَا لَمْ يَرَهُمْ وَلَا يَسْتَرْحِجُ فِي وَقْتِ النَّزْهَةِ إِلَّا إِذَا تَنَزَّهَ مَعَهُمْ، وَيُحِبُّ أَنْ

¹⁴¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 26

يُسَاعِدُهُمْ إِذَا حَتَّاجُوا إِلَى شَيْءٍ وَلَا يُخَاصِمُهُمْ أَوْ يُقَاطِعُهُمْ أَوْ يُعَبِّسَ فِي
وُجُوهِهِمْ بَلَّ يَبْتَسِمَ وَيَفْرَحَ إِذَا صَادَفَهُمْ وَيَتَكَلَّمَ مَعَهُمْ بِكَلَامٍ جَمِيلٍ.
4. أَوْلَادُ الَّذِي يُحْسِنُ إِلَى أَقَارِبِهِ يَعِيشُ مُسْتَرِيحًا وَيَكْثُرُ اللَّهُ رِزْقَهُ وَيُطَوِّلَ
عُمُرَهُ.

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan, “Kerabat adalah keluarga terdekat seseorang setelah keluarga dan saudara kandung, yang termasuk kerabat diantaranya kakek, nenek, paman dan bibi. Anak yang cerdas ialah anak yang selalu menghormati dan mencintai kerabatnya, selalu mematuhi perintah-perintahnya, menjenguk mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu liburan dan hari raya. Apabila salah seorang dari mereka sakit segera menjenguknya. Anak juga harus selalu mencintai anak-anak para kerabatnya, ia bermain bersama, saling menegur sapa dan saling membantu jika membutuhkan sesuatu, selalu tersenyum dihadapannya, dan bersikap sopan santun serta berbicara dengan pembicaraan yang baik. Apabila anak-anak mampu bersikap demikian, maka hidupnya akan tenang dan Allah akan memberinya Rizki yang berkah serta dipanjangkan umurnya.”¹⁴²

Berkaitan dengan akhlak terhadap kerabat, Umar Baraja menyajikan sebuah cerita antara mushtofa dengan yahya. Keduanya adalah kerabat yang saling menghormati dan mencintai.

مُصْطَفَى وَقَرِيبُهُ يَحْيَى

1. مُصْطَفَى وَلَدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ مُتَوَاضِعٌ أَدِيبٌ لَا يَتَكَبَّرُ عَلَى أَحَدٍ وَيُحِبُّ أَنْ
يُسَاعِدَ الْمُحْتَاجِينَ وَلَا سِيَّمَا إِذَا كَانُوا مِنْ أَقَارِبِهِ.
2. وَذَاتَ يَوْمٍ رَأَى مُصْطَفَى قَرِيبَهُ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ عَمِّهِ يَلْبَسُ ثَوْبًا مُمَزَّقًا,
فَرَقَ لَهُ قَلْبَهُ. وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ وَآخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا. فَسَلَّمَهُ
إِلَى يَدِهِ قَائِلًا: تَفَضَّلْ يَا ابْنَ عَمِّي الْمَحْبُوبِ, أَقْبَلْ مِنِّي هَدِيَّةً فَقِيلَ لَهَا وَعَيْنَاهُ
مَمْلُوءَتَانِ بِالْأُثْمُوعِ فَرَحًا وَسُرُورًا وَشَكَرَهُ كَثِيرًا عَلَى إِحْسَانِهِ.
3. لَمَّا عَلِمَ وَالِدُ الْمُصْطَفَى بِهَذِهِ الْقِصَّةِ سُرَّ مِنْهُ غَايَةً السُّرُورَ عَلَى
مُسَاعَدَتِهِ لِقَرِيبِهِ, وَمَدَحَهُ عَلَى حُسْنِ اخْلَاقِهِ.

¹⁴²Ibid, h. 28

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dikisahkan ada seorang anak yang kaya namun rendah hati dan tidak sombong kepada siapapun serta suka membantu orang-orang yang membutuhkan, ia bernama Musthafa. Suatu hari Musthafa melihat seorang kerabatnya bernama yahya, putra pamannya memakai baju robek, maka hati musthafa merasa iba dan ia pun segera pergi kerumahnya dan mengambilkan baju baru, kemudian baju tersebut diberikan kepada yahya. Yahya menerima baju baru tersebut dengan senang hati bahkan kedua matanya penuh air mata karena bahagia serta berterima kasih kepada musthafa atas kebbaikannya. Ketika ayah musthafa mengetahui hal tersebut, ayahnya sangat bergembira dan memujinya atas budi pekerti luhur yang dimiliki anaknya tersebut.¹⁴³

Dari cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa kita harus saling membantu antara satu sama lain, terutama dengan kerabat kita, karena kerabat masih termasuk anggota keluarga besar kita.

4) Akhlak terhadap Pelayan atau Pembantu

Akhlak terhadap pelayan termasuk salah satu akhlak terhadap keluarga, karena pelayan selalu berada di dalam rumah dan selalu berada di tengah-tengah keluarga. Dalam tema ini dijelaskan bagaimana seharusnya akhlak anak terhadap pelayan.

آدَابُ الْوَلَدِ مَعَ خَادِمِهِ

1. خَادِمُكَ هُوَ الَّذِي يَشْتَغِلُ فِي بَيْتِكَ، يُرْتَّبُ أَثَاثُهُ وَيَنْظِفُ سَبَاحَتَهُ، وَيَكْنِسُ قَاعَتَهُ وَيَأْمُرُهُ أَبُوكَ فِي حَاجَتِهِ وَكَذَلِكَ خَادِمُكَ فَهِيَ الَّتِي تَطْبَعُ طَعَامَكَ، وَتَغْسِلُ مَلَابِسَكَ وَتُسَاعِدُ أُمَّكَ فِي أَشْغَالِهَا وَتَذْهَبُ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى السُّوقِ.

2. فَيَحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تَسْتَعْمَلَ الْإِخْلَاقَ الْحَسَنَةَ مَعَ الْخَادِمِ وَالْخَادِمَةِ فَإِذَا أَمَرْتَ أَحَدَهُمَا بِشَيْءٍ فَكَلِّمَهُ بِكَلَامٍ لَطِيفٍ وَلَا تُؤْذِهِ أَوْ تَتَكَبَّرَ عَلَيْهِ، وَإِذَا غَلِطَ

¹⁴³ Ibid, h. 30

فَلَا تَنْهَرُهُ بَلْ نَبِّهْهُ عَلَى غَلْطِهِ يَرْفُقْ, وَسَامِحْهُ وَإِذَا غَلِطْتَ فَقُلِ الْحَقِيقَةُ.
وَلَا تَنْسُبِ الْغَلْطَ إِلَى الْخَادِمِ.
3. وَإِذَا دَعَوْتُهُ فَلَمْ يُجِبْكَ حَالًا, فَلَا تَغْضَبْ عَلَيْهِ, لِأَنَّهُ رُبَّمَا لَمْ يَسْمَعْ صَوْتَكَ,
وَكَذَلِكَ إِذَا أَمَرْتَهُ بِشَيْءٍ فَأَبْطَأَ فَلَا تَعْجَلْ فِي عِقَابِهِ فَرُبَّمَا هُوَ مَعْدُورٌ.
وَاحْذَرْ أَنْ تَضْرِبَهُ أَوْ تَشْتِمَهُ أَوْ تَبْصُقَ فِي وَجْهِهِ. فَلَا يَعْمَلُ ذَلِكَ إِلَّا
الْوَلَدُ السَّيِّئُ الْأَخْلَاقُ الَّذِي يَبْغِضُهُ جَمِيعُ النَّاسِ.
4. لَا تَجْلِسْ مَعَ الْخَادِمِ, وَلَا تُكَلِّمُهُ إِلَّا بِقَدْرِ الْحَاجَةِ, وَلَا تَمْزَحْ مَعَهُ كَيْلًا
يَتَجَرَّأُ عَلَيْكَ أَوْ تَسْمَعَ مِنْهُ كَلَامًا غَيْرَ لَائِقٍ.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa “pembantu atau pelayan ialah seseorang yang bekerja dirumah dan mengatur peralatan rumah tangga serta membersihkan halaman dan lantai, pelayan juga yang memasak makanan, mencuci pakaian dan membantu orang tua kita dalam pekerjaan sehari-hari dalam urusan rumah tangga. Kita sebagai seorang anak yang berbakti harus menggunakan akhlak yang baik terhadap pembantu. Apabila hendak memerintah sesuatu kepadanya maka berbicara dengan lemah lembut dan janganlah bersikap sombong terhadapnya. Jika pembantu bersalah janganlah membentakinya, tetapi ingatkan dia atas kesalahannya dengan lemah lembut. Apabila kita memanggilnya kemudian ia tidak menjawab dengan segera, janganlah marah kepadanya, karena mungkin ia tidak mendengar suaramu. Apabila kita menyuruh untuk melakukan sesuatu namun ia lambat, janganlah terburu-buru menegurnya, mungkin ia sedang sibuk atau berhalangan. Janganlah memakinya atau memukulnya, karena itu termasuk akhlak yang buruk dan akan dibenci semua orang. Janganlah duduk bersama pembantu dan jangan berbicara kepadanya kecuali seperlunya, karena akan menyebabkan ia berani terhadapmu atau ia berkata yang tidak pantas terhadapmu.¹⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa kita harus bersikap sopan dan santun terhadap pelayan dan tidak boleh sombong terhadapnya, karena pelayan telah membantu urusan rumah tangga kita setiap hari dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Akhlak terhadap Tetangga

¹⁴⁴Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 31

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah. Akhlak anak terhadap tetangga salah satunya ialah sopan santun dan saling menghormati.

آدَابُ الْوَلَدِ مَعَ جِيرَانِهِ

1. أَبُوكَ وَأُمُّكَ يُحِبَّانِ جِيرَانَهُمَا وَيُحِبَّانِ مِنْكَ أَنْ تُحِبَّهُمْ أَيْضًا، لِأَنَّهُمْ يُسَاعِدُونَ وَالِدَيْكَ وَقَدْ تَسْتَعِيرُ مِنْهُمْ بَعْضَ الْأَدَوَاتِ وَالْأَوَانِي، وَهُمْ يُعِيرُونَهَا ذَلِكَ يَكُلُّ فَرْحَ وَسُرُورَ وَإِذَا مَرَضَ أَحَدٌ فِي بَيْتِكَ، فَإِنَّ جِيرَانَكَ يَأْتُونَ لِرِيَازَتِهِ وَيَدْعُونَ لَهُ بِالْعَافِيَةِ.
2. فَتَأَدَّبَ أَيُّهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرَّحْ قُلُوبَهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ وُجُوهِهِمْ وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَاحْذَرْ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لُعْبَهُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَقْتَحِرَ عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا أَعْطَاكَ أُمُّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحْدَكَ وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ.
3. وَاحْذَرْ أَيْضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِجِيرَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ وَقَدْ نَوْمَهُمْ أَوْ تَرْمِي بُيُوتَهُمْ أَوْ تُوسِّخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَاتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ نُفُوبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ.

Menurut Umar Baraja, “tetangga ialah orang yang selalu membantu kedua orang tua kita saat membutuhkan sesuatu, misalnya saat membutuhkan peralatan rumah tangga, makanan dan uang, orang tua kita meminjam kepada tetangga kita. Ketika anggota keluarga kita sakit, maka tetanggalah yang datang untuk menjenguk dan mendo’akan kesehatan untuk kita. Sebagai anak yang baik, kita harus bersikap sopan santun terhadap tetangga kita, kita harus membuat hati tetangga kita bahagia, selalu tersenyum dihadapan mereka serta menyukai anak-anak mereka. Bermainlah dengan anak-anaknya dengan sopan santun, jangan bertengkar atau mengambil mainan tanpa seizin mereka, serta janganlah membanggakan pakaian atau hartamu terhadap mereka. Ketika sedang bermain, janganlah mengejek tetangga atau mengeraskan suara pada waktu istirahat, janganlah mengotori halaman atau dinding rumah

*mereka, dan apabila kita memiliki makanan, maka berbagilah dengan tetangga kita, jangan sampai kita memakannya sendiri sedangkan tetangga kita melihatnya.*¹⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan bantuan seseorang dalam hidupnya, oleh karena itu kita harus berperilaku terpuji terhadap tetangga karena saling membutuhkan.

e. Akhlak terhadap Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekeliling kita. Setelah berada dalam lingkungan keluarga, maka seorang anak akan berada dalam lingkungan masyarakat. Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, dijelaskan bahwa akhlak terhadap masyarakat meliputi wilayah lingkungan pendidikan, jadi hanya dijelaskan bagaimana akhlak terhadap seorang guru dan teman-temannya.

1) Akhlak terhadap Guru

آدَابُ التَّلْمِيزِ مَعَ اسْتَاذِهِ

1. أَيُّهَا التَّلْمِيزُ الدَّيْبُ: إِنَّ اسْتَاذَكَ يَتَعَبُ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَّتِكَ يَهْدِبُ اخْلَاقَكَ وَيُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ وَيَنْصَحُكَ بِنَصَائِحٍ مُفِيدَةٍ وَكُلُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُحِبُّكَ كَثِيرًا كَمَا يُحِبُّكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ, وَيَرْجُو أَنْ تَكُونَ فِي مُسْتَقْبَلِكَ رَجُلًا عَالِمًا مُهَذَّبًا

2. فَاحْتَرَمْ اسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ انْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ, وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ مِنَ الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبُعَكَ أَوَّلًا حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ, وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَاجِبٌ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ, وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الدَّادِبِ.

¹⁴⁵ Ibid, h. 35

3. إِذَا أَرَدْتَ أَنْ يُحِبَّكَ أَسْتَاذُكَ فَقُمْ بِوَاجِبَاتِكَ, وَهِيَ أَنْ تُوَاطِبَ عَلَى الْحُضُورِ كُلِّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمُعَيَّنِ, فَلَا تَغِيبَ أَوْ تَحِجَّ مُتَأَخِّرًا إِلَّا لِعُذْرٍ صَحِيحٍ, وَأَنْ تُبَادِرَ أَيْضًا إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ, وَاحْذَرْ أَنْ تُحِبَّ التَّأَخُّرَ فَإِذَا عَاتَبَكَ الْأُسْتَاذُ تَعَذَّرْ أَمَامَهُ بِأَعْذَارٍ بَاطِلَةٍ, وَأَنْ تَفْهَمَ دُرُوسَكَ كُلَّهَا وَتُدَاوِمَ عَلَى حِفْظِهَا وَمُطَالَعَتِهَا وَتَعْتَنِي بِنِظَافَةِ كُتُبِكَ وَأَدَوَاتِكَ وَتَرْتِيبِهَا وَتَخْضَعَ لِأَوَامِرِ الْأُسْتَاذِ مِنْ قَلْبِكَ لَأَخُوقًا مِنَ الْعِقَابِ, وَأَنْ لَا تَغْضَبَ إِذَا أَدَبَكَ لِأَنَّهُ مَا يُأَدِّبُكَ إِلَّا لِنُورِدِي وَاجِبَاتِكَ وَسَوْفَ تَشْكُرُوهُ عَلَى ذَلِكَ إِذَا كَبُرَتْ.

4. وَأَسْتَاذُكَ مَعَ تَأْدِيبِهِ لَكَ يُحِبُّكَ, وَيَرْجُو أَنْ يُفِيدَكَ هَذَا التَّأْدِيبُ, وَلِذَا لَكَ فَاشْكُرْهُ عَلَى إِخْلَاصِهِ فِي تَرْبِيَّتِكَ, وَلَا تَنْسَ جَمِيلَهُ أَبَدًا أَمَّا التَّلْمِيزُ الْفَسَادُ لِلْأَخْلَاقِ فَإِنَّهُ يَغْضَبُ إِذَا أَدَبَهُ أَسْتَاذُهُ, وَقَدْ يَشْتَكِي ذَلِكَ إِلَى وَالِدِهِ.

Menurut Umar Baraja, “Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita dirumah. Guru selalu mengajari berbagai ilmu pengetahuan, mendidik akhlak kita, serta menasihati dengan nasihat-nasihat yang berguna. Semua itu dilakukan karena guru sangat mencintai muridnya sebagaimana ayah mencintai anaknya, guru selalu berharap agar kita bisa menjadi orang yang pandai dan berpendidikan dimasa yang akan datang. Sebagai anak yang berakhlak baik, kita harus menghormati guru kita sebagaimana kita menghormati orang tua kita. Berprilaku sopan dihadapannya, berbicara penuh dengan sopan dan hormat, apabila guru berbicara janganlah memutuskan pembicaraannya, tunggulah sampai ia selesai berbicara, dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru, jika kita tidak memahami pelajaran, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sehingga ia mengizinkanmu bertanya. Apabila guru bertanya kepada kita maka berdirilah dan jawab pertanyaan yang diajukan guru kepada kita dengan jawaban yang baik dan benar. Apabila kita ingin dicintai oleh guru kita, maka laksanakanlah kewajiban-kewajiban kita, seperti memahami seluruh pelajaran, memperhatikan kebersihan badan, peralatan dan pakaian, hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan, jangan absen atau terlambat, segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat, jangan suka terlambat, jika guru menegur kita, janganlah kita beralasan dihadapannya dengan alasan yang tidak benar. Laksanakanlah perintah-perintah guru kita dengan sepenuh hati, bukan karena takut hukuman. Janganlah marah jika kita dihukum oleh guru, karena guru tidak akan menghukum muridnya jika tidak bersalah, guru tidak akan menghukum jika muridnya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah disepakati. Walaupun guru menghukum kita, seorang guru tetap mencintai muridnya dan berharap hukuman tersebut berguna bagi kehidupan kita. Maka dari itu berterima kasihlah kepada guru-guru kita yang

telah ikhlas mengajarkan kita pendidikan, janganlah melupakan jasa-jasa guru kita untuk selama-lamanya.¹⁴⁶

Dapat di simpulkan bahwa akhlak terhadap seorang guru sama halnya dengan akhlak kita terhadap orang tua. Kita harus menghormati dan berperilaku sopan santun terhadap guru.

2) Akhlak terhadap Teman

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak terlepas dari kehidupan bersama teman-temannya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Maka wajib seorang anak berakhlak terpuji terhadap teman-temannya.

آدَابُ التِّلْمِيزِ مَعَ زُمَلَائِهِ

1. أَيُّهَا التِّلْمِيزُ النَّحِيبُ: أَنْتَ تَتَعَلَّمُ مَعَ زُمَلَائِكَ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ كَمَا إِنَّكَ تَعِيشُ مَعَ إِخْوَتِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلِذَاكَ أَحَبَّهُمْ كَمَا تُحِبُّ إِخْوَتَكَ، وَاحْتَرَمَ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْكَ وَارْحَمَ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْكَ، وَتُسَاعِدُ مَعَ زُمَلَائِكَ وَقْتَ الدَّرْسِ عَلَى اسْتِمَاعِ كَلَامِ الْأُسْتَاذِ وَعَلَى حِفْظِ النَّظَامِ وَالْعَبْ مَعَهُمْ وَقْتَ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ، لَا فِي الْقِسْمِ وَابْتَغِ عَنْ الْمُقَاطَعَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَالصِّيَاحِ وَعَنِ اللَّعْبِ الَّذِي لَا يَلِيقُ بِكَ.
2. إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَائِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا، لِأَنَّ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تِلْمِيزًا كَسَلًا فَانْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرُكَ الْكُسْلَ، أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.
3. لَا تُؤْذِ زَمِيلَكَ، بِأَنْ تُضَايِقَهُ فِي مَكَانِهِ أَوْ تَخْبَأَ بَعْضَ أَدَوَاتِهِ أَوْ تُصْعِرَ لَهُ خَذَكَ أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنٍ حَادَّةٍ أَوْ تُسِيئَ الظَّنَّ بِهِ، وَلَا تُؤْذِهِ أَيْضًا بِأَنْ

¹⁴⁶Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah 1992), h. 44

تَصِيحَ عَلَيْهِ مِنَ الْوَرَاءِ لِكَيْ يَنْدَهِّشَ أَوْ تَنْفُخَ فِي أُذُنِهِ أَوْ تُصَوِّتَ فِيهَا
وَأِدَاسْتَعَرْتَ مِنْهُ شَيْئًا فَلَا تُغَيِّرْهُ أَوْ تُضَيِّعْهُ أَوْ تُوسِّخْهُ وَارْجِعْهُ إِلَيْهِ
بِسُرْعَةٍ وَاشْكُرْهُ عَلَى إِحْسَانِهِ
4. إِذَا تَكَلَّمْتَ مَعَ زَمِيلِكَ فَتَكَلَّمْ بِلُطْفٍ وَابْتِسَامٍ وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ أَوْ تُعَيِّسَ
بُوجْهَكَ وَاحْذَرْ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلامِ الْقَبِيحِ وَمِنَ الْكُذْبِ وَالشَّتْمِ
وَالنَّمِيمَةِ وَلَا تَحْلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقًا

Menurut Umar Baraja, “Teman ibarat saudara-saudara kita yang berada dirumah, karena teman selalu bersama-sama dengan kita baik saat belajar ataupun bermain. Kita harus mencintai teman kita sebagaimana kita mencintai saudara-saudara kita dirumah. Hormatilah teman yang lebih tua dari kita dan sayangilah teman yang lebih muda dari kita, bantulah teman kita jika sedang membutuhkan bantuan.

Jika kita ingin dicintai oleh teman-teman kita, maka janganlah kikir dan sombong terhadap mereka walaupun kita murid yang pandai atau rajin, karena kesombongan bukanlah akhlak anak-anak yang baik. Jika kita melihat teman kita malas belajar, maka nasihatilah teman kita agar ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Jika kita melihat teman kita yang kurang pandai, maka kita harus membantunya untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Dan apabila kita melihat teman kita yang kurang mampu dalam hal materil, maka sayangi dan bantulah ia dengan apapun yang bisa kita bantu untuknya. Janganlah mengganggu temanmu yang sedang belajar, janganlah memandangnya dengan pandangan yang tajam, janganlah berteriak dari belakang sehingga ia terkejut, janganlah berteriak didekat telinganya, dan apabila kita meminjam alat tulis darinya, maka janganlah merusaknya atau menghilangkannya, kembalikanlah barang tersebut dengan segera dan jangan lupa mengucapkan terima kasih. Jika berbicara dengan teman kita janganlah mengeraskan suara dan bermuka cemberut, janganlah marah-marah dan berkata buruk, bicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum.¹⁴⁷

Jadi, kita harus saling menghargai dan menyayangi terhadap teman-teman kita. Kita tidak boleh sombong dan kikir terhadap teman, karena itu termasuk akhlak tercela dan dilarang. Apabila kita sudah lulus dari sekolah, janganlah melupakan

¹⁴⁷Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 47

sahabat atau teman kita, tetaplah jaga silaturahmi dengannya agar hidup kita selalu berkah dan tali persaudaraan kita selalu erat.

4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ada beberapa akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang anak dan akhlak tercela yang harus dihindari seorang anak. Berikut beberapa penjelasannya.

a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* ialah perilaku seseorang yang dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, akhlak *mahmudah* diantaranya ialah sopan santun, jujur, taat, dan menghormati orang tua.

1) Sopan Santun

Berkaitan dengan sopan santun seorang anak, Umar Baraja mengambil sebuah tema yaitu *al-waladu al-adzib*, yang artinya anak yang sopan. Didalamnya terdapat beberapa ciri anak yang sopan santun. Ciri-ciri anak yang sopan ialah menghormati orang tua dan guru, menyayangi yang lebih muda, santun dalam berbicara, dan selalu hidup rukun dan tertib terhadap saudara dan temannya.

أَلْوَلَدُ الْكَادِبُ

1. *أَلَوْلَدُ الْأَدِيبُ يَحْتَرِمُ وَالِدَيْهِ وَمُعَلِّمِيهِ وَإِخْوَانَهُ الْكِبَارَ وَكُلَّ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ. وَيَرْحَمُ إِخْوَانَهُ الصَّغَارَ, وَكُلَّ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْهُ.*
2. *وَيَصْدُقُ فِي كَلَامِهِ, وَيَتَوَاضَعُ مَعَ النَّاسِ, وَيَصْبِرُ عَلَى الْآدَى وَلَا يُقَاطِعُ الْوُلَدَ, وَلَا يَتَخَاصَمُ مَعَهُمْ وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَوْ ضَحِكَ.*

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan, “anak yang sopan adalah anak yang menghormati orang tua, para guru, saudara-saudara yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya, serta menyayangi saudara-saudara yang lebih muda darinya. Sikap seorang anak yang santun ialah berkata benar, bersikap rendah hati terhadap semua orang, bersabar dalam menghadapi gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak yang lainnya. Anak yang sopan juga tidak pernah mengeraskan suara ketika berbicara dan tertawa serta tidak bertengkar dengan temannya.”¹⁴⁸

Anak yang sopan tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan orang tua marah kepadanya, ia juga tidak boleh melawan dengan saudaranya yang lebih tua dan tidak boleh bertengkar dengan saudaranya yang lebih muda.

*Seorang anak yang sopan apabila bermain maka bermain dengan teratur, tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas, terutama didalam rumah ada salah seorang anggota keluarga yang masih istirahat atau sakit. Anak yang sopan juga akan selalu menjaga peralatan rumah tangga, tidak boleh memecahkan barang-barang dan merusak peralatan serta tanaman-tanaman disekitar rumah. Apabila memiliki binatang ternak, ia akan selalu menjaga dan memelihara dengan baik binatang ternak tersebut dan tidak menggangukannya.*¹⁴⁹

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa anak yang sopan santun ialah selalu tertib dalam menjaga diri, contoh selalu mandi setiap pagi dan sore, memperhatikan kebersihan pakaian dan buku-buku pelajaran selalu ditata dengan rapih sesuai tempat yang ada. Anak yang sopan juga selalu menjabat tangan (bersalaman) kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya setiap pagi dan sore. Anak yang sopan santun juga selalu tidur lebih awal dan bangun lebih pagi, selalu menjaga shalat-shalatnya, mempelajari pelajaran-pelajarannya serta selalu mendengar nasihat-nasihat dari orang tuanya. Anak yang sopan akan selalu hidup berbahagia dan mendapat Ridho dari Allah SWT.¹⁵⁰

¹⁴⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 5

¹⁴⁹*Ibid*, h. 14

¹⁵⁰*Ibid*, h. 15

2) Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari (*amina- amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. Secara terminology amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya.

الْوَلَدُ الْأَمِينُ

1. مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَنِلُ أَمْرَهُ وَدَاتِ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ سَعَادُ، يَا أَخِي إِنَّ أَبَانَ قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتَحُ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِنَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا.
2. فَأَجَابَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةٌ يَا أَخْتِي أَنْ أَبَانَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا وَلَكِنْ أَمَّا تَعْلَمِينَ، أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا. فَاحْذَرِي مِثْلَ هَذَا الْعَمَلِ الْقَبِيحِ لِأَنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ شَيْئًا يَغَيِّرُ رِضَا أَبِيكَ. فَإِنَّ اللَّهَ يَغْضَبُ عَلَيْكَ وَسَوْفَ يُعَاقِبُكَ.
3. فَخَافَتْ سَعَادُ وَاسْتَحَتَ مِنْ سُوءِ نِيَّتِهَا وَقَالَتْ صَحِيحٌ كَلَامُكَ يَا أَخِي وَاشْكُرْكَ كَثِيرًا عَلَى هَذِهِ النَّصِيحَةِ الطَّيِّبَةِ

Menurut Umar Baraja, “jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Didalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* diceritakan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang jujur. Pada suatu hari, ayahnya pergi dari rumahnya, Muhammad dan adiknya su’ad berada dirumah. Adiknya yang bernama su’ad berkata, “wahai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah, marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat, ayah tidak akan melihat kita”. Lalu Muhammad menjawab, “benar saudariku, ayah tidak melihat kita, namun tidkkah engkau ketahui bahwa Allah SWT

melihat kita?, berhati-hatilah dalam berperilaku, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan dari pemiliknya, maka Allah akan marah.”¹⁵¹

3) Taat

Taat ialah sikap patuh, tunduk dan setia. Taat disini dibagi menjadi dua, yaitu taat kepada Allah SWT di tandai dengan rajin beribadah, dan taat kepada manusia, seperti kepada orang tua, guru dan lainnya.

الْوَلَدُ الْمُطِيعُ

1. حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيعٌ: يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَظِّبُ عَلَى الْحُضُورِ فِي الْمَدْرَسَةِ. وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوسِ فِي الْبَيْتِ. وَلِذَاكَ يُحِبُّهُ أَبُوهُ وَأُمُّهُ وَأَسَاتِيدُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ.
2. وَمِنْ عَادَتِهِ إِذَا أَرَادَ النَّوْمَ: أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ وَيَشْكُرَهُ عَلَى أَنْ حَفِظَهُ طَوْلَ يَوْمِهِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْأَذَى. ثُمَّ يَقُولُ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَمُوتُ. وَإِذَا قَامَ مِنْ نَوْمِهِ يَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ النَّوْمِ وَيَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَالْإِلَهَ الْتَشَوُّرُ.
3. وَمِنْ عَادَتِهِ أَيْضًا إِذَا أَكَلَ أَنْ يَقُولُ أَوَّلًا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَإِذَا فَرَغَ مِنْهُ يَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْإِكْلِ لِأَنَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي أَوْجَدَ لَهُ الطَّعَامَ وَيَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ. مَا أَسْعَدَ هَذَا الْوَلَدَ الْمُطِيعَ: يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَسَوْفَ يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ.

Anak yang taat ialah anak yang selalu mengerjakan shalat lima waktu tepat waktu, selalu hadir kesekolah, membaca al-Qur'an, serta mempelajari pelajaran-pelajaran dirumah, selalu menjalankan perintah orang tua. Anak yang taat juga selalu berdo'a ketika hendak melakukan sesuatu, contoh ketika hendak tidur, hendak makan dan lain sebagainya. Tidak lupa setelah melakukan sesuatupun selalu berdo'a, contoh berdo'a ketika bangun tidur dan setelah makan. Anak yang taat akan selalu dicintai

¹⁵¹Ibid, h. 10

oleh orang tua, guru-guru dan semua orang serta mendapat Ridho dari Allah SWT dan kelak akan masuk surga.¹⁵²

4) Menghormati Orang tua

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, menghormati orang tua ialah dengan cara mencintai, menghormati, patuh, dan selalu mendo'akan kedua orang tua.

مَحَبَّةُ الْوَالِدَيْنِ

1. إِنَّ وَالِدَيْكَ يُحِبَّانِكَ مَحَبَّةً عَظِيمَةً وَهُمَا سَبَبَا وَجُودِكَ وَقَدْ تَعَبَا كَثِيرًا فِي تَرْبِيَّتِكَ وَلَكِنَّهُمَا مَسْرُورَانِ بِذَلِكَ. فَأَمُّكَ حَمَلَتْكَ فِي بَطْنِهَا تِسْعَةَ أَشْهُرٍ ثُمَّ أَرْضَعَتْكَ وَهِيَ صَابِرَةٌ عَلَى آثَابِ الْحَمْلِ وَالرَّضَاعِ وَاعْتَنَتْ بِنَظَافَةِ جِسْمِكَ وَثِيَابِكَ وَصَنَعَتْ مَلَابِسَكَ اللَّيْنَةَ وَرَتَّبَتْ فِرَاشَكَ النَّظِيفَ وَطَرَدَتْ عَنْكَ الْبَعُوضَ لِتَنَامَ مُسْتَرِيحًا وَحَفِظَتْكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِنْ كُلِّ مَا يُؤْذِيكَ إِذَا مَشَيْتَ أَوْ قَعَدْتَ أَوْ لَعِبْتَ أَوْ رَقَدْتَ وَهِيَ الَّتِي هَيَّأَتْ لَكَ طَعَامَكَ وَعَلَّمَتْكَ الْمَشْيَ وَالْكَلامَ وَمَا أَكْثَرَ فَرَحَهَا إِذَا ابْتَدَأْتَ تَمْشِي أَوْ تَتَكَلَّمُ.
2. وَأَبُوكَ يَخْرُجُ كُلَّ يَوْمٍ مِنَ الْبَيْتِ صَابِرًا عَلَى التَّعَبِ وَالْحَرِّ وَالْبَرْدِ، لِيَكْسِبَ مَالًا يُنْفِقُهُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ وَجَمِيعِ أُسْرَتِكَ. فَيَشْتَرِي لَكَ الْمَلَابِيسَ وَاللَّطِيعَةَ وَكُلَّ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِثْلَ الْأَدَوَاتِ الْمَدْرَسِيَّةِ وَغَيْرِهَا وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْهُ شَيْئًا فِيهِ مَنَافِعُكَ لَا يَمْنَعُكَ مِنْهُ بَلْ يُعْطِيكَ مَقْصُودَكَ بِكُلِّ فَرَحٍ وَسُرُورٍ.

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan, “Kedua orang tua kita sangat mencintai dan menyayangi kita, kedua orang tua kita telah berjasa dalam kehidupan kita, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawat kita hingga besar dengan susah payah dan perjuangan. Saat kita masih kecil kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Setiap hari ayah kita selalu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, tak kenal panas dan hujan, dengan kegigihan beliau demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Ayah kita selalu memelihara kesehatan kita dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila kita sakit maka ayah kita segera memanggil dokter dan membeli obat-obatan demi kesembuhan kita, ia selalu berdo'a dan berusaha demi kesehatan keluarganya. Ayah ingin melihat

¹⁵²Ibid, h. 11

anaknya berhasil dalam pendidikan ilmu dan akhlak, berpegang teguh pada agama, dan bermanfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar.¹⁵³ Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah mencintai keduanya dari lubuk hati dan menghormatinya, selalu membuat orang tua bahagia, selalu mendengar nasihat orang tua, melaksanakan segala perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan kedua orang tua kita untuk kesehatan dan keselamatan beliau.¹⁵⁴

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Umar Baraja menjelaskan beberapa akhlak tercela, diantaranya ialah tidak sopan, munafik, dan iri dengki.

1) Tidak Sopan

Tidak sopan ialah perilaku yang menyimpang dari aturan nilai kesopanan seseorang. Diantaranya ialah tidak menghormati orang tua, dan selalu berkata buruk terhadap orang lain.

الْوَلَدُ الْوَقِيحُ

الْوَلَدُ الْوَقِيحُ: لَا يَتَأَدَّبُ مَعَ وَالِدَيْهِ وَأَسَاتِدَّتَيْهِ وَلَا يَحْتَرِمُ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ وَلَا يَرْحَمُ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْهُ. وَيَكْذِبُ إِذَا تَكَلَّمَ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا ضَحِكَ. وَيَحِبُّ الشَّتْمَ وَالْكَلَامَ الْفَوِيحَ. وَالْمُخَاصِمَةَ وَيَسْتَهْزِئُ بِغَيْرِهِ. وَيَتَكَبَّرُ عَلَيْهِ وَلَا يَسْتَحْيُ أَنْ يَعْمَلَ قَبِيحًا وَلَا يَسْمَعُ النَّصِيحَةَ.

Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak menghormati orang tua, guru dan saudaranya serta tidak menyayangi saudara yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berbicara dusta serta mengeraskan suara ketika berbicara dan

¹⁵³Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah 1992), h. 23

¹⁵⁴*Ibid*, h. 27

tertawa, selalu mencaci maki dan berkata buruk kepada teman-temannya. Anak yang tidak sopan juga selalu mengejek orang lain, bersikap sombong dan tidak malu berbuat yang buruk bahkan tidak mendengarkan nasihat.¹⁵⁵

2) Munafik

Secara bahasa, munafik berarti mengada-adakan. Munafik yaitu orang yang lahirnya beriman, namun hatinya kufur. Allah SWT berfirman:

الْكَاذِبُونَ هُمُ وَأُولَئِكَ أَتَىٰ بُرْهَانُ لَّهُمْ لَا الَّذِينَ كَذَبُوا يَفْتَرُونَ إِنَّمَا

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS. An-Nahl: 105)¹⁵⁶

Rasulullah SAW bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila diberi amanat dia berkhianat.”

3) Iri Dengki

Dengki ialah suatu perasaan untuk mengharapakan kehilangan kenikmatan dari orang lain, terutama yang dibenci. Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Jauhilah dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan pahala berbagai kebaikan seperti api memakan kayu bakar”. (HR. Abu Daud)

¹⁵⁵Ibid, h. 5

¹⁵⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 380

B. Analisis Data

1. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu individu atau masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, namun apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹⁵⁷

Menurut Umar Bin Ahmad Baraja bahwa Seorang anak harus memiliki akhlak yang baik atau akhlak terpuji sejak usia dini agar hidupnya dicintai oleh keluarga, semua orang dan mendapat Ridho dari Allah SWT. Anak juga harus menjauhkan diri dari akhlak tercela atau akhlak yang buruk agar tidak dibenci oleh keluarganya, semua orang dan mendapat murka dari Allah SWT.¹⁵⁸

Pernyataan Umar Baraja diatas sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 9 dan 10 yaitu:

دَسَّنَهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ زَكَّيْنَهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams: 9-10)¹⁵⁹

Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini ialah dalam surat Luqman ayat 13 yaitu:

عَظِيمٌ لِّظُلْمٍ الشِّرْكَ إِبِّ بِاللَّهِ تُشْرِكْ لَا يَبْنِيَّ يَعِظُهُ وَهُوَ لَا يَنْبَهُ لُقْمَنْ قَالَ وَإِذْ

¹⁵⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1

¹⁵⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 4

¹⁵⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 896

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman:13)”*¹⁶⁰

Berdasarkan ayat di atas, mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya, ini adalah pendidikan akhlak terhadap Allah.

Rasulullah SAW bersabda:

أَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنُ الْخُلُقِ. أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Yang terbanyak memasukkan manusia kedalam surga adalah ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak yang baik. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.”¹⁶¹

Dalam sebuah *mahfudzoh*, Umar Bin Ahmad Baraja berkata bahwa jika ingin mengenal seseorang, janganlah kita melihat baju seseorang, tetapi lihatlah akhlaknya. Dalam syair lain dijelaskan, “tidaklah bermanfaat bagi pemuda yang memiliki wajah tampan namun akhlaknya tidak baik.”¹⁶²

Maksud dari syair di atas ialah janganlah kita menilai seseorang hanya dari luarnya atau bentuknya saja, tetapi kenali dan nilailah seseorang dari dalamnya, yaitu melalui akhlaknya atau perilaku sehari-hari.

Ilmu tanpa disertai dengan akhlak akan mendatangkan kehancuran. Orang yang berilmu namun akhlaknya buruk lebih dibenci oleh orang lain daripada orang

¹⁶⁰*Ibid*, h. 581

¹⁶¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1992), h. 3

¹⁶²*Ibid*, h. 4

yang tak berilmu tapi sopan. Maka dari itu perhatikanlah pendidikan akhlak kita, apabila seseorang sudah mencapai usia dewasa dan memiliki akhlak yang buruk, maka sangat sulit untuk mendidik dan memperbaikinya.¹⁶³

Bidang akhlak adalah bidang yang amat penting dalam sistem hidup manusia, karena nilai manusia pada hakikatnya terletak pada akhlak dirinya. Semakin tinggi nilai akhlak seseorang, maka semakin tinggi pula nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya. Akhlak ini juga yang membedakan antara insan dengan hewan dari segi perilaku, tindak-tanduk dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak berakhlak sama tarafnya dengan hewan bahkan lebih rendah darinya.¹⁶⁴

Allah SWT berfirman:

وَلَا أَعْيُنُهُمْ يَفْقَهُونَ لَّا قُلُوبُهُمْ وَإِلَّا نَسِ الْجَنَّةَ مِن كَثِيرٍ الْيَهُنَّ ذَرَأْنَا وَلَقَدْ
الْغَفْلُونَ هُمُ الَّذِينَ أَضَلُّ هُمْ بَلْ كَا لَا نَعْمِ أُولَئِكَ يَسْمَعُونَ لَا إِذَانُ لَهُمْ يَأْبِصِرُ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf : 179)¹⁶⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu

¹⁶³ Ibid, h. 5

¹⁶⁴ [http://www.academia.edu/7430046/Keutamaan Akhlak Terpuji](http://www.academia.edu/7430046/Keutamaan_Akhlak_Terpuji), Diakses tanggal 22-01-2017

¹⁶⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 233

membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menempati kedudukan yang luhur dalam islam, karena salah satu misi Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Orang yang berakhlakul karimah lebih baik daripada orang yang berilmu, berharta maupun bertahta.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.¹⁶⁶ Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Menurut Yunahar Ilyas, yang menjadi sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁶⁷

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya Umar Bin Ahmad Baraja, materi pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* berisi beberapa materi akhlak yang harus dimiliki seorang anak dan akhlak yang harus dihindari oleh seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶⁶Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 34

¹⁶⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 4

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi dasar suatu pendidikan akhlak dan ayat tersebut sesuai dengan materi yang berada dalam kitab tersebut. Beberapa ayat yang berkaitan dengan materi pendidikan akhlak ialah:

a) QS. Al-Qalam ayat 4

عَظِيمٌ خُلِقَ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*¹⁶⁸

b) QS. Al-Ahzab ayat 21

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*¹⁶⁹

c) QS. Luqman ayat 12-19¹⁷⁰

Inti dari surat Luqman ayat 12 sampai 19 ialah bagaimana cara seseorang mendidik anaknya, diantaranya ialah:

- 1) Mengenal Allah SWT dan mengesakan-Nya
- 2) Mengajarkan anak tentang ibadah yang baik dan benar
- 3) Mengajarkan anak tentang akhlak yang baik dan luhur
- 4) Mengajarkan anak tentang nilai-nilai akhirat

¹⁶⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006),h. 826

¹⁶⁹*Ibid*, h. 595

¹⁷⁰*Ibid*, h. 581

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW.dijelaskan oleh ‘Aisyah Ra. Ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Ia berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an.* (HR. Ahmad)¹⁷¹

Sumber lain materi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah Hadits atau Sunnah Rasul.Beberapa contoh hadits Rasul yang ada dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn ialah sebagai berikut:

1. إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad)¹⁷²

2. كَانَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ وَيَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْقَطِرَ قَدَمَاهُ

Artinya: “*Nabi Muhammad SAW selalu menyebut nama Allah SWT dalam seluruh waktunya, dan shalat ditengah malam hingga pecah-pecah kedua telapak kakinya.*”¹⁷³

3. أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: “*sesungguhnya dari sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang baik akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi).¹⁷⁴

Dari berbagai pendapat dan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar atau sumber pendidikan akhlak ialah al-Qur'an dan hadits, hal ini menunjukkan bahwa pendapat Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn sesuai dengan sumber keseluruhan ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits.

3. Ruang Lingkup Akhlak

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 344

¹⁷² Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 41

¹⁷³ Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 22

¹⁷⁴ Imam Tarmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi Juz IV*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 2001), h.122

Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.¹⁷⁵

Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam berbangsa dan bernegara.¹⁷⁶

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁷⁷

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Akhlak yang bersifat vertikal adalah akhlak manusia terhadap sang khalik yaitu Allah SWT, dan yang termasuk akhlak bersifat horizontal ialah perilaku manusia terhadap sesama makhluk, seperti akhlak terhadap Rasul, keluarga dan masyarakat.

¹⁷⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h 6

¹⁷⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.357-359

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 347

Materi pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* mencakup beberapa ruang lingkup akhlak, diantaranya adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.¹⁷⁸

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, diantaranya ialah:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah SWT lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan secara harmonis dengan pencipta (*Al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT.¹⁷⁹

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khaliq. Menurut Abuddin Nata, ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. Diantaranya:¹⁸⁰

¹⁷⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Op.Cit.*, h. 8

¹⁷⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 85

¹⁸⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 149

- 1) Allah SWT telah menciptakan manusia, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 12-14.¹⁸¹
- 2) Allah SWT telah memberikan pancaindera kepada manusia, hal ini dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 78.¹⁸²
- 3) Allah SWT telah menyediakan berbagai keperluan manusia untuk kelangsungan hidupnya, dijelaskan dalam surat al-Jatsiyah ayat 12-13.¹⁸³
- 4) Allah SWT. telah memuliakan manusia dengan cara memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70.¹⁸⁴

Menurut Abuddin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah SWT, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya.¹⁸⁵

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.¹⁸⁶

¹⁸¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 476

¹⁸²*Ibid*, h. 375

¹⁸³*Ibid*, h. 719

¹⁸⁴*Ibid*, h. 394

¹⁸⁵Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 150

¹⁸⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 348

Berkenaan dengan akhlak terhadap Allah SWT. Yatimin Abdullah berpendapat ada beberapa cara yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸⁷ Diantaranya ialah mentauhidkan Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ikhlās ayat 1-4,¹⁸⁸ beribadah kepada Allah SWT dijelaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56,¹⁸⁹ bertaqwa kepada Allah SWT sesuai firman-Nya dalam surat Ali-Imran ayat 102,¹⁹⁰ berdo'a kepada Allah SWT dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 55,¹⁹¹ berdzikir kepada Allah SWT dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 152,¹⁹² bertawakkal kepada Allah, bersabar atas segala kehendak-Nya, dan bersyukur kepada Allah SWT.

Pendapat lain diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, dia berpendapat bahwa akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah taqwa, cinta dan ridho, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat.¹⁹³

Menurut Umar Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, ada beberapa alasan yang mewajibkan kita untuk berakhlak terhadap Allah SWT, diantaranya adalah Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, hal ini berdasarkan surat At-Tiin ayat 4.¹⁹⁴ Dan Allah SWT juga telah memberikannikmat

200 ¹⁸⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h.

¹⁸⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 922

¹⁸⁹ *Ibid*, h. 756

¹⁹⁰ *Ibid*, h. 79

¹⁹¹ *Ibid*, h. 212

¹⁹² *Ibid*, h. 29

¹⁹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 17-57

¹⁹⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 903

berupa kesehatan dan kasih sayang yang diberikan melalui kasih sayang orang tua yang selalu mengajari, membimbing dan mendidik kita dengan baik.

Maka kewajiban kita terhadap Allah SWT ialah:¹⁹⁵

1) Mengagungkan nama-Nya dan mencintai-Nya

رُؤْنَ الَّذِينَ ۖ أَلَّا يَلْبَسُوا لِأُولَى لَا يَتَوَلَّوْنَ النَّهَارَ أَلَيْلٍ وَاحْتَلَفُوا الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي إِبْ خَلَقَتْ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُودًا أَقِيمًا اللَّهُ يَذْكُ النَّارِ عَذَابٍ فَنَّا سُبْحَنَكَ بِطِلًا هَذَا

dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran:190-191)¹⁹⁶

2) Mensyukuri Nikmat-Nya

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَا زِيدَ نَكْمَ شَكَرْتُمْ لِي رَبُّكُمْ تَأَذَّنَ وَإِذْ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS.Ibrahim:7)¹⁹⁷

3) Bertakwa kepada Allah SWT

Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 102 tentang taqwa:

¹⁹⁵Umar Bin Ahmad Baradja, *Op.Cit.*, h. 13

¹⁹⁶Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, h. 96

¹⁹⁷*Ibid*, h.346

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تُمُوتُونَ وَلَا تُقَاتِيهِ حَقَّ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ أَمْنَ الَّذِينَ يَأْتِيهَا﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102)¹⁹⁸

4) Bertawakkal kepada-Nya

﴿مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ فَتَوَكُمْ اللَّهُ وَعَلَى﴾

Artinya: “Dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. Al-Maidah: 23)¹⁹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah SWT secara umum ialah mentauhidkan Allah dan selalu beribadah kepada-Nya. Pendapat Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn tentang akhlak terhadap Allah SWT secara garis besar sesuai dengan pendapat para tokoh islam, diantaranya ialah Yunahar Ilyas, Yatimin Abdullah, Abuddin Nata dan M. Quraish Shihab.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.²⁰⁰

Sedangkan menurut Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik atau sempurna

¹⁹⁸ *Ibid*, h. 79

¹⁹⁹ *Ibid*, h. 148

²⁰⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009),h. 65

akhlakunya, Allah SWT telah memujinya dengan firman-Nya dalam suratal-Qalam ayat 4.²⁰¹

Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi kaum muslimin dalam segala perkataan dan perbuatan beliau. Allah SWT berfirman:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)²⁰²

Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad)²⁰³

Menurut Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan beberapa akhlak terhadap Rasulullah, diantaranya ialah:

- 1) Seseorang wajib mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Seseorang juga harus mencintai Rasulullah SAW melebihi rasa cintanya terhadap diri sendiri. Karena Rasulullah SAW telah mengajarkan kita agama Islam dan mengenal Allah SWT. serta mengajarkan kita untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil. Rasulullah SAW bersabda:

²⁰¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 826

²⁰²*Ibid*, h. 595

²⁰³Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 41

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Tidaklah beriman seseorang diantara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anak-anak dan ayahnya serta seluruh manusia.”

- 2) Ikutilah beliau dalam segala akhlakunya dan amalkanlah nasihat-nasihatnya agar kita mendapat Cinta dan Ridha dari Allah.

فَإِنَّهُمْ أَعْتَنَهُنَّكُمْ وَمَا فَخِذُواهُ الرَّسُولُ أَتَنَكُمُ وَمَا

Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)²⁰⁴

Beberapa akhlak Rasulullah yang patut kita contoh dari beliau ialah kesucian diri dan sifat Qana'ah, keberanian, teguh pendirian, sabar dalam menunaikan kewajiban, berkata benar dan jujur, takut kepada Allah SWT, rasa malu, kasih sayang, dan pemurah.²⁰⁵

- 3) Akhlak lainnya adalah selalu memperbanyak bershalawat kepadanya dengan penuh rasa cinta. Allah SWT berfirman:

أَوْسَلِّمُوا عَلَيْهِ صَلُّوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِي النَّبِيَّ عَلَىٰ يُصَلُّونَ وَمَلَائِكَتُهُ وَاللَّهُ إِنَّ

تَسْلِيم

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)²⁰⁶

Rasulullah SAW bersabda:

²⁰⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 797

²⁰⁵Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 15

²⁰⁶Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, h. 602

اَكْثَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَىٰ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ
كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا وَشَافِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Perbanyaklah bershalawat untukku dihari jum’at, barangsiapa melakukan itu maka aku menjadi saksi dan memberi syafa’at baginya pada hari kiamat.”²⁰⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Umar Baraja dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn sesuai dengan pendapat Yunahar Ilyas, bahwa akhlak terhadap Rasulullah SAW ialah mencintai Rasulullah SAW, mengikuti segala ajarannya, dan selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW.

c. Akhlak terhadap Keluarga dan Kerabat

Yunahar Ilyas berpendapat dalam bukunya yang berjudul Kuliah Akhlaq tentang akhlak dalam keluarga, beliau menyebutkan beberapa akhlak dalam keluarga diantaranya adalah *birrul walidain*, hak dan kewajiban anggota keluarga, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, serta silaturahmi dengan kerabat karib.²⁰⁸

Umar Baraja menjelaskan dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn bahwa akhlak terhadap keluarga dan kerabat meliputi akhlak terhadap Orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap kerabat, dan akhlak terhadap pelayan. Akhlak terhadap pelayan beliau masukkan kedalam kategori akhlak terhadap keluarga karena pelayan atau pembantu hidup disekeliling keluarga dan selalu bersama keluarga setiap hari.

²⁰⁷Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992),h. 14

²⁰⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 147-183

Berikut beberapa penjelasan Umar Baraja mengenai akhlak terhadap keluarga dan kerabat, diantaranya ialah:

1) Akhlak terhadap Orang tua

Sebagai seorang anak, hukumnya wajib berbakti kepada kedua orang tua. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu, anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik ketika mereka telah lanjut usia, dan tidak berkata keras dan kasar dihadapannya.²⁰⁹

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor diterimanya doa seseorang dan merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Salah satu keutamaannya ialah menghapus dosa-dosa besar.²¹⁰

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua dengan sebutan *birrul wālidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul wālidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materil, serta mendo'akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan.²¹¹

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa kedua orang tuasangat mencintai dan menyayangi kita, kedua orang tua kita telah berjasa dalam kehidupan kita, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan

²⁰⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 215

²¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 107

²¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 152

merawat kita hingga besar dengan susah payah dan perjuangan. Saat masih kecil, kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Allah SWT berfirman:

وَالِدَيْكَ إِلَىٰ أَشْكُرَ أَنْ عَامِينَ فِي وَفَصَلُّهُ، وَهَنَ عَلَىٰ وَهْنًا أُمُّهُ، حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنُ وَوَصَّيْنَا

الْمَصِيرُ إِلَىٰ وَلَا

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman:14)²¹²

Selain menghargai perjuangan seorang ibu, kita juga harus menghargai perjuangan seorang ayah, setiap hari ayah selalu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, tak kenal panas, hujan dan dengan kegigihan beliau demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Ayah selalu memelihara kesehatan kita dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila kita sakit maka ayah segera memanggil dokter dan membeli obat-obatan demi kesembuhan kita, ia selalu berdo’a dan berusaha demi kesehatan keluarganya. Ayah ingin melihat anaknya berhasil dalam pendidikan ilmu dan akhlak, berpegang teguh pada agama, dan bermanfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar.²¹³

Menurut Umar Baraja, Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah:

²¹²Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 581

²¹³Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 23

- a) Mencintai dan menghormati keduanya dengan cara memperlakukan keduanya dengan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya dan kita hindari sesuatu yang menyulitkan keduanya, mendengar nasihat orang tua dan melaksanakan segala perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan kedua orang tua kita untuk kesehatan dan keselamatan beliau.
- b) Selalu berjabat tangan atau bersalaman setiap hari dan bermusyawarah tentang segala urusan kita kepada keduanya dan penuhi segala kebutuhannya.
- c) Bersikap sopan santun terhadap keduanya, jangan memandang dengan pandangan yang tajam, tertawa atau bersuara keras dihadapannya tanpa keperluan, jangan berdusta dan memaki beliau dengan perkataan yang buruk.
- d) Berusaha untuk memohon Ridho orang tua dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. Rasulullah SAW bersabda:

رَضَا اللّٰهُ فِي رَضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللّٰهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ.

“Ridho Allah diperoleh karena Ridho kedua orang tua, dan murka Allah diperoleh karena murka kedua orang tua.”²¹⁴

- e) Apabila kita telah dewasa, berbaktilah kepada orang tua dan membantu kebutuhannya semampu kita. Rasulullah SAW bersabda:

²¹⁴*Ibid*, h. 34

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ.

*“Datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW. lalu berkata: Ya Rasulullah siapakah orang yang paling patut mendapat perlakuan baik dariku? Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lalu lelaki berkata, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ayahmu”.*²¹⁵

- f) Apabila kita melakukan kesalahan, maka segera kita meminta maaf kepada keduanya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan kembali.²¹⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari akhlak terhadap orang tua ialah menghormati kedua orang tua, berbakti kepada keduanya, berbuat baik kepada keduanya, serta selalu mendo'akan untuk keselamatan kedua orang tua.

2) Akhlak terhadap Saudara

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya, seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzon, dan menjaga kehormatan mereka.²¹⁷

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa saudara laki-laki dan saudara perempuan adalah orang-orang yang paling dekat setelah kedua orang tua kita.

²¹⁵ Ibid, h. 33

²¹⁶ Ibid, h. 36

²¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 218

Apabila kita ingin dicintai oleh orang tua kita, maka kita harus bersikap sopan santun terhadap saudara kita. Kita harus menghormati saudara yang lebih tua dan mencintainya dengan cinta yang tulus ikhlas. Kita juga harus menyayangi saudara yang lebih muda dari kita. Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا

“Bukanlah dari golongan kami barang siapa yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang lebih tua”.

Umar Baraja menjelaskan bahwa janganlah mengganggu saudara kita dengan memaki atau memusuhi mereka, jangan bertengkar dan berebut segala sesuatu yang dapat menimbulkan permusuhan atau keributan. Hendaklah kita selalu bersabar dan mengalah serta maafkanlah jika saudara bersalah, ingatkanlah mereka secara halus dan lembut, karena perkataan yang lembut bisa menyadarkan hati dengan baik, sedangkan perkataan yang kasar atau keras akan menimbulkan kebencian dan pemutus hubungan.²¹⁸

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ

“Haram seorang muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Maka barang siapa memutuskan hubungan lebih dari tiga hari, lalu ia mati maka ia pun masuk neraka.”

²¹⁸Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 25

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap saudara diantaranya ialah saling mencintai dan menyayangi saudara, berbuat baik kepada saudara dan tidak berperilaku buruk terhadap saudara.

3) Akhlak terhadap Kerabat

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan, kerabat adalah keluarga terdekat seseorang setelah keluarga dan saudara kandung, seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Menurut Umar Baraja, anak yang cerdas ialah anak yang selalu menghormati dan mencintai kerabatnya, selalu mematuhi perintah-perintahnya, menjenguk mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu liburan dan hari raya, dan apabila salah seorang dari mereka sakit segera menjenguknya.

Kita harus selalu mencintai anak-anak para kerabat, diantaranya dengan cara bermain bersama, saling tegur sapa dan saling membantu jika membutuhkan sesuatu, selalu tersenyum dihadapannya, dan bersikap sopan santun serta berbicara dengan pembicaraan yang baik. Apabila anak-anak mampu bersikap demikian terhadap kerabatnya, maka hidupnya akan tenang dan Allah akan memberinya Rizki yang berkah serta dipanjangkan umurnya.²¹⁹

Allah SWT berfirman:

الْقُرْبَىٰ وَبِذِي إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ ذَٰلِكَ صِلَاؤُكُمْ بِاللَّهِ وَالْعَاقِبَةِ

²¹⁹*Ibid*, h. 28

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak serta karib kerabat . . . (QS. An-Nisa’:36)²²⁰

Rasulullah SAW bersabda:

صِلْهُ الْقَرَابَةَ مُثْرَاةً فِي الْمَالِ صِلْهُ الرَّحِمَ تَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَيَغْفِرُ اللَّهُ ذُنُوبَهُ

Artinya: “berhubungan baik dengan kerabat akan memperbanyak harta, dan silaturrahim akan menambah umur dan Allah SWT mengampuni dosa-dosanya.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap kerabat sama halnya dengan akhlak terhadap saudara kita, yaitu saling mencintai dan menyayangi, saling berbuat baik dan tidak berperilaku buruk terhadap karib kerabat.

4) Akhlak terhadap Pelayan atau Pembantu

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan pembantu atau pelayan ialah seseorang yang bekerja di rumah dan mengatur peralatan rumah tangga serta membersihkan halaman dan lantai, memasak makanan, mencuci pakaian dan membantu orang tua kita dalam pekerjaan sehari-hari dalam urusan rumah tangga.

Sebagai seorang anak yang berbakti harus menggunakan akhlak yang baik terhadap pembantu. Apabila hendak memerintah sesuatu kepadanya maka berbicara dengan lemah lembut dan janganlah bersikap sombong terhadapnya. Jika pembantu bersalah jangan membentakinya, tetapi ingatkan dia atas kesalahannya dengan lemah lembut. Apabila kita memanggilnya kemudian ia tidak menjawab dengan segera, jangan marah kepadanya, karena mungkin ia tidak mendengar suaramu. Apabila kita

²²⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 109

menyuruh untuk melakukan sesuatu namun ia lambat, janganlah terburu-buru menegurnya, mungkin ia sedang sibuk atau berhalangan.²²¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap seorang pelayan ialah sopan santun dan lemah lembut terhadapnya, jangan berlaku sombong terhadapnya, dan selalu berbuat baik kepadanya.

d. Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.²²²

Dalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menengok jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling memberi.²²³

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (راه البخارى و مسلم)

Artinya: “barangsiapa beriman kepada Allah SWT. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya. (H.R. Bukhori dan Muslim)

²²¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 31

²²²Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 220

²²³*Ibid*, h. 221

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan.²²⁴

Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبْعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ

Artinya: “tidaklah beriman kepada Rasul, apabila ia tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya merasakan lapar dan ia mengetahuinya.”

Dalam hadits lain disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatannya”

Menurut Umar Baraja, tetangga ialah orang yang selalu membantu kedua orang tua kita saat membutuhkan sesuatu, misalnya saat membutuhkan peralatan rumah tangga, makanan dan uang, orang tua kita meminjam kepada tetangga kita. Ketika anggota keluarga kita sakit, maka tetanggalah yang datang untuk menjenguk dan mendo'akan kesehatan untuk kita.

Sebagai anak yang baik, kita harus bersikap sopan santun terhadap tetangga, membuat hati tetangga bahagia, selalu tersenyum dihadapan mereka serta menyukai anak-anak mereka. Bermain dengan anak-anaknya dengan sopan santun, jangan bertengkar atau mengambil mainan tanpa seizin mereka, serta jangan membanggakan pakaian atau hartamu terhadap mereka. Ketika sedang bermain, janganlah mengejek tetangga atau mengeraskan suara pada waktu istirahat, jangan mengotori halaman

²²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h. 204

atau dinding rumah mereka, dan apabila kita memiliki makanan, maka berbagilah dengan tetangga kita, jangan sampai kita memakannya sendiri sedangkan tetangga kita melihatnya.²²⁵

Intinya, Akhlak terhadap tetangga dimanifestasikan dengan beberapa tindakan seperti memuliakan dan menghormati tetangga, menolongnya jika memohon pertolongan, menengoknya jika sakit, menghargai hak-hak miliknya, saling memberi walaupun sedikit, dan memaafkan jika mereka bersalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat Umar Baraja tentang akhlak terhadap tetangga sama dengan pendapat Yatimin Abdullah, di antaranya ialah saling menghormati, membantu dan tidak berbuat kerusakan terhadap tetangga.

e. Akhlak terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.²²⁶

Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya.²²⁷

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan

²²⁵Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992),h. 35

²²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), h. 53

²²⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 205

dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.²²⁸

Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.²²⁹

Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, bahwa akhlak terhadap masyarakat hanya meliputi akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman-temannya. Karena kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* mencakup materi pendidikan akhlak khusus untuk anak-anak, jadi Umar Baraja menjelaskan akhlak terhadap masyarakat di lingkungan pendidikan.

1) Akhlak terhadap Guru

Menurut Umar Baraja, guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita dirumah. Guru selalu mengajari berbagai ilmu pengetahuan, mendidik akhlak kita, serta menasihati dengan nasihat-nasihat yang berguna. Semua itu dilakukan karena guru sangat mencintai muridnya sebagaimana ayah mencintai anaknya, guru selalu berharap agar kita bisa menjadi orang yang pandai dan berpendidikan dimasa yang akan datang.

Sebagai anak yang berakhlak baik, kita harus menghormati guru sebagaimana kita menghormati orang tua kita. Berprilaku dan berbicara penuh dengan sopan dan hormat, apabila guru berbicara janganlah memutuskan pembicaraannya, tunggulah

²²⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 223

²²⁹ *Ibid*, h. 225

sampai ia selesai berbicara, dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru, jika kita tidak memahami pelajaran maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat.

Apabila kita ingin dicintai oleh guru kita, maka laksanakanlah kewajiban-kewajiban kita, seperti memahami seluruh pelajaran, memperhatikan kebersihan badan, peralatan dan pakaian, hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan, jangan absen atau terlambat, segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat, jangan suka terlambat, jika guru menegur kita, janganlah kita beralasan dihadapannya dengan alasan yang tidak benar.

Laksanakanlah perintah-perintah guru kita dengan sepenuh hati, bukan karena takut hukuman. Janganlah marah jika kita dihukum oleh guru, karena guru tidak akan menghukum muridnya jika tidak bersalah, guru tidak akan menghukum jika muridnya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah disepakati. Walaupun guru menghukum kita, seorang guru tetap mencintai muridnya dan berharap hukuman tersebut berguna bagi kehidupan kita. Maka dari itu berterima kasihlah kepada guru kita yang telah ikhlas mengajarkan kita pendidikan, janganlah melupakan jasa-jasa guru kita untuk selama-lamanya.²³⁰

Sayidina Ali *karomallohu wajhah* berkata:

قَالَ سَيِّدُنَا عَلَى كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مِّنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا

“Aku adalah budak dari orang yang mengajariku satu huruf.”

²³⁰Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 44

Diriwayatkan oleh Al-Imam Baihaqi, Umar bin Khattab mengatakan:

تَوَاضَعُوا لِمَنْ يُعَلِّمُونَ مِنْهُ

“ Tawadhu 'lah kalian terhadap orang yang mengajarkan kalian”.

2) Akhlak terhadap Teman

Menurut Umar Baraja, teman ibarat saudara-saudara kita yang berada dirumah, karena teman selalu bersama-sama dengan kita baik saat belajar ataupun bermain. Kita harus mencintai teman sebagaimana mencintai saudara-saudara kita dirumah. Hormatilah teman yang lebih tua dan sayangilah teman yang lebih muda, bantulah teman jika sedang membutuhkan bantuan.

Jika ingin dicintai oleh teman-teman kita, maka janganlah kikir dan sombong terhadap mereka walaupun kita murid yang pandai atau rajin, karena kesombongan bukanlah akhlak anak-anak yang baik. Jika kita melihat teman kita malas belajar, maka nasihatilah teman kita agar ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Jika kita melihat teman kita yang kurang pandai, maka kita harus membantunya untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Apabila kita melihat teman kita yang kurang mampu dalam hal materi, maka sayangi dan bantulah mereka.

Janganlah mengganggu teman yang sedang belajar, jangan memandangnya dengan pandangan yang tajam, jangan berteriak dari belakang sehingga ia terkejut, jangan berteriak didekat telinganya, dan apabila kita meminjam alat tulis darinya, maka jangan merusak atau menghilangkannya, kembalikan barang tersebut dengan segera dan jangan lupa mengucapkan terima kasih. Jika berbicara dengan teman kita

jangan mengeraskan suara dan bermuka cemberut, jangan marah-marah dan berkata buruk, berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum.²³¹

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَجْعَلْ كَبِيرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

“Bukanlah termasuk umatku orang yang tidak menghargai kehormatan yang lebih tua dan tidak menyayangi kepada yang lebih muda” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Perumpamaan teman yang shalih dengan yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi akan membuatmu harum karena kamubisa membeli minyak wangi darinya atau sekurang-kurangnya mencium bau wanginya. Sementara berteman dengan pandai besi akan membakar badan dan bajumu atau kamu hanya akan mendapatkan bau tidak sedap”. (HR. Bukhari Muslim).

4. Macam-Macam Akhlak

Menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Yang termasuk akhlak *mahmudah* ialah taat beribadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qanaah, tawakkal, sabar, syukur dan tawadhu’. Sedangkan yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah kufur, syirik, riya’, takabur, iri dengki, dendam, dan putus asa.²³²

Sedangkan menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlāqul karīmah* (akhlak terpuji) ialah ahlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlāqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.²³³

²³¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 47

²³²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 30

²³³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 12

Akhlak *mahmudah* seperti beribadah kepada Allah, berbuat baik, menjauhkan diri dari perbuatan yang dibenci Allah, berbuat sholeh dengan niat ikhlas, serta berbakti kepada kedua orang tua. Sedangkan akhlak *madzmumah* seperti ujub, sombong, riya', dengki, bohong, bakhil, malas, dan lain sebagainya.

Akhlak *mahmudah* adalah salah satu sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mendapat ridho Allah dan dicintai seluruh manusia. Sebaliknya akhlak *madzmumah* adalah asal penderitaan di dunia dan akhirat.

Umar Baraja membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Berikut penjelasan macam-macam akhlak menurut Umar Baraja, yaitu:

a. Akhlak *Mahmudah*

Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.²³⁴ Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji dan dinamakan *fadhilah* atau kelebihan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Beberapa bentuk akhlak yang baik ialah sabar, istiqomah, amanah, adil, kasih sayang, malu, *Iffah*, dan menepati janji.²³⁵

Beberapa akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji yang dijelaskan oleh Umar Baraja dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ialah sebagai berikut:

²³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' lum Ad-Din*, Dar Al-Ma'rifah, jilid I, h. 21

²³⁵ Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 38

1) Sopan santun

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan, anak yang sopan adalah anak yang menghormati orang tua, para guru, saudara-saudara yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya, serta menyayangi saudara-saudara yang lebih muda darinya. Sikap seorang anak yang santun ialah berkata benar, bersikap rendah hati terhadap semua orang, bersabar dalam menghadapi gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak yang lainnya.²³⁶

Seorang anak yang sopan apabila bermain maka bermain dengan teratur, tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas, terutama didalam rumah ada salah seorang anggota keluarga yang masih istirahat atau sakit. Anak yang sopan juga akan selalu menjaga peralatan rumah tangga dan tidak memecahkan barang-barang dan merusak peralatan serta tanaman-tanaman disekitar rumah. Apabila memiliki binatang ternak, ia akan selalu menjaga dan memelihara dengan baik binatang ternak tersebut dan tidak mengganggunya.²³⁷

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dijelaskan bahwa anak yang sopan santun ialah selalu tertib dalam menjaga diri, contoh selalu mandi setiap pagi dan sore, memperhatikan kebersihan pakaian dan buku-buku pelajaran selalu ditata dengan rapih sesuai tempat yang ada. Anak yang sopan juga selalu menjabat tangan (bersalaman) kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya setiap pagi dan sore. Anak yang sopan santun juga selalu tidur lebih awal dan bangun lebih pagi, selalu

²³⁶Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 5

²³⁷*Ibid*, h. 14

menjaga shalat-shalatnya, mempelajari pelajaran-pelajarannya serta selalu mendengar nasihat-nasihat dari orang tuanya. Anak yang sopan akan selalu hidup berbahagia dan mendapat Ridho dari Allah SWT.²³⁸

2) Jujur

Menurut Rosihon Anwar, yang dimaksud jujur ialah benar dalam perkataan dan perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada, dan tidak menyembunyikannya. Sedangkan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.²³⁹

Menurut Umar Baraja, jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Didalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* diceritakan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang jujur. Pada suatu hari, ayahnya pergi dari rumahnya, Muhammad dan adiknya su'ad berada dirumah. Adiknya yang bernama su'ad berkata, “wahai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah, marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat, ayah tidak akan melihat kita”. Lalu Muhammad menjawab, “benar saudariku, ayah tidak melihat kita, namun tidakkah engkau ketahui bahwa Allah SWT melihat kita?, berhati-hatilah dalam berperilaku, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan dari pemiliknya, maka Allah SWT akan marah kepadamu dan akan menghukummu.”²⁴⁰

²³⁸*Ibid*, h. 15

²³⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 102

²⁴⁰Umar Bin Ahmad Baradja, *Op. Cit.*, h. 10

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Umar Baraja menjelaskan akhlak terpuji tentang jujur tidak memberikan sebuah teori, tetapi beliau langsung memberikan contoh bagaimana seharusnya anak bersikap jujur.

3) Taat

Anak yang taat ialah anak yang selalu mengerjakan shalat lima waktu tepat waktu, selalu hadir kesekolah, membaca al-Qur'an, serta mempelajari pelajaran-pelajaran di rumah, selalu menjalankan perintah orang tua. Anak yang taat juga selalu berdo'a ketika hendak melakukan sesuatu, contoh ketika hendak tidur, hendak makan dan lain sebagainya. Tidak lupa setelah melakukan sesuatu pun selalu berdo'a, contoh berdo'a ketika bangun tidur dan setelah makan.

يَا سَمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَ أَمُوتُ

“Dengan menyebut nama Allah aku hidup dan aku mati”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan”

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah berkahilah kepada kami Rizki yang halal dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

“Segala Puji bagi Allah yang memberi aku makan ini, dan diberi-Nya rizki kepadaku tanpa daya maupun upaya kekuatan dariku.”

Anak yang taat akan selalu dicintai oleh orang tua, guru-guru dan semua orang serta mendapat Ridho dari Allah SWT dan kelak akan masuk surga.²⁴¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud taat disini ialah mencakup dua hal, yaitu taat kepada Allah SWT sebagai sang kholik yang ditunjukkan dengan ibadah, dan taat kepada sesama makhluk seperti taat kepada orang tua dan guru.

4) Menghormati Orang tua

Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada orang tua ialah mencintai dan menghormatinya, selalu membuat orang tua bahagia, selalu mendengar nasihat orang tua, melaksanakan segala perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan kedua orang tua kita untuk kesehatan dan keselamatan beliau.²⁴² Allah SWT berfirman:

هُمَا أَوْ آخُذُهُمَا أَلْكِبْرَ عِنْدَكَ يَبْلُغْنَ إِمًّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَاقْضِ
بَنَ الدُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَآخُفِضْ ۖ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهَرَّهُمَا وَلَا أُفٍّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا
صَغِيرًا رِيَّانِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلْ الرَّحْمَةِ

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

²⁴¹Ibid, h. 11

²⁴²Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 27

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".
(QS. Al-Isra':23-24)²⁴³

Rasulullah SAW bersabda:

رَضَاَ اللهُ فِي رَضَاِ الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ.

"Ridho Allah diperoleh karena Ridho kedua orang tua, dan murka Allah diperoleh karena murka kedua orang tua."

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. Yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah dengki, iri hati, sombong, dan riya'.²⁴⁴

Menurut Rosihon Anwar, akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Macam-macam akhlak *madzmumah* adalah syirik, kufur, fasik, takabur, dengki, ghibah, dan riya'.²⁴⁵

Akhlak *madzmumah* ialah akhlak tercela atau akhlak yang buruk, bersumber dari nafsu. Akhlak *madzmumah* akan menimbulkan kerugian dan kesengsaraan bagi

²⁴³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 387

²⁴⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 55

²⁴⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 139

dirinya dan orang lain. Beberapa akhlak tercela yang ada dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* diantaranya ialah:

1) Tidak Sopan

Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak menghormati orang tua, guru dan saudaranya serta tidak menyayangi saudara yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berbicara dusta serta mengeraskan suara ketika berbicara dan tertawa, selalu mencaci maki dan berkata buruk kepada teman-temannya. Anak yang tidak sopan juga selalu mengejek orang lain, bersikap sombong dan tidak malu berbuat yang buruk bahkan tidak mendengarkan nasihat.²⁴⁶ Inti dari tidak sopan ialah perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesopanan, baik terhadap yang lebih tua maupun terhadap yang lebih muda. Kita harus menjauhi akhlak tercela tersebut.

2) Munafik

Secara bahasa, munafik berarti mengada-adakan. Munafik yaitu orang yang lahirnya beriman, namun hatinya kufur. Allah SWT berfirman:

الْكَاذِبُونَ هُمُ وَأُولَٰئِكَ أَصَابَتْ مَوَٰصِيهُهُمْ لَا لَدِينَهُمْ أَلَّذِينَ الْكَذِبُ يَفْتَرُونَ إِنَّمَا

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS. An-Nahl: 105)²⁴⁷

Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

²⁴⁶Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992), h. 5

²⁴⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 380

“Tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila diberi amanat dia berkhianat.”

3) Iri Dengki

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.²⁴⁸ Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Jauhilah dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan pahala berbagai kebaikan seperti api memakan kayu bakar”. (HR. Abu Daud)

Beberapa tanda orang yang bersifat dengki aialah:

- a) Tidak senang melihat orang lain mendapat kebahagiaan
- b) Suka mengumpat, mencela, menghina dan memfitnah oranglain
- c) Bila berbicara sesuatu selalu membuat sakit hati orang lain.²⁴⁹

4) Syirik

Syirik menurut bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut istilah adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT. dan memperlakukannya seperti Allah SWT. contohnya berdo'adan meminta syafa'at.²⁵⁰

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya. Hak istimewa Allah SWT seperti: Ibadah,

²⁴⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 251

²⁴⁹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), h. 62

²⁵⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 122

menciptakan, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syariat dan lain-lainnya. Syirik adalah mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah. Kekhususan Allah meliputi tiga hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' dan sifat.

Allah SWT berfirman:

يَمَّا إِنَّمَا أَفْتَرَى فَقَدْ بَالَ اللَّهُ يُشْرِكُ وَمَنْ بَشَاءُ لِمَنْ ذَلِكُ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

عَظ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’:48)²⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa syirik artinya menyekutukan Allah SWT. pendidikan tauhid ini harus diberikan kepada anak sedini mungkin agar menjadi manusia yang taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan tidak akan berbuat syirik terhadap Allah SWT.

Dari analisis data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak harus diberikan kepada seseorang sejak dini, mulai dari ruang lingkup terkecil yaitu lingkungan keluarga, dalam keluarga peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan akhlak, karna orang tua adalah sumber pertama bagi pendidikan seseorang. Selanjutnya seorang anak harus di ajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik terhadap tetangganya, karena anak sudah mulai mengenal dunia luar rumah. Setelah seorang anak mendapat bekal pendidikan akhlak didalam keluarganya,

²⁵¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 115

selanjutnya ia menjalani kehidupan di lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi seseorang menuntut ilmu dan didalamnya terdapat proses pendidikan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah ruang lingkup pendidikan akhlak anak dimulai dari keluarga, kemudian disekitar lingkungan keluarga tersebut anak harus berakhlak yang baik terhadap saudara dan tetangganya. Setelah mendapat bekal pendidikan akhlak dalam keluarga, anak berada dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat seorang guru dan teman. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan akhlak sejak dini dengan baik, maka kelak masa depannya akan memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan harapan orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana materi pendidikan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja. Berdasarkan analisis data, rumusan masalah tersebut dapat dijawab bahwa materi pendidikan akhlak mencakup pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak serta macam-macam akhlak. Materi pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ini sesuai dengan materi-materi akhlak secara umum dan kurikulum materi aqidah akhlak siswa sekolah dasar. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* merupakan materi pendidikan akhlak bagi anak-anak, hal ini berbeda dengan materi akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para ahli seperti M. Quraish Shihab, Abuddin Nata, Yunahar Ilyas dan Yatimin Abdullah karena para ahli ini membahas pendidikan akhlak secara luas. Salah satu contoh perbedaannya adalah dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* materi akhlak terhadap masyarakat hanya mencakup akhlak terhadap guru dan teman, karena kehidupan seorang anak belum begitu luas sampai masyarakat umum, hanya lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan.

Kelebihan kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* ialah materi tersebut mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti oleh anak-anak. Kitab ini juga sudah banyak dipakai di pesantren-pesantren sebagai materi pendidikan akhlak anak. Ada beberapa kekurangan yang ada dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, diantaranya adalah kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I tidak mencantumkan ayat-

ayat al-Qur'an maupun hadits dalam menjelaskan setiap sub materi, kitab ini juga kurang lengkap dalam menjelaskan materi tentang macam-macam akhlak, seharusnya anak-anak diberi contoh materi tentang akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* secara lengkap agar anak-anak dapat memahami dan melaksanakan akhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan kajian terhadap kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar bin Ahmad Baraja, maka dalam hal ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran yang sekiranya bermanfaat bagi pembaca.

Beberapa saran tersebut diantaranya ialah setiap subtema dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn seharusnya terlampir ayat al-Qur'an atau hadis Rasul sehingga materi tersebut memiliki dasar dan pembaca lebih yakin dengan adanya dasar tersebut. Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn juga seharusnya menjelaskan akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* lebih lengkap yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Isi materi yang terdapat dalam kitab tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi inti yang terdapat dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MI atau SD. Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan degradasi akhlak yang terjadi saat ini, maka pendidikan akhlak di era modernisasi sangat penting. Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn menjadi salah satu solusi dan rujukan dalam sebuah materi pendidikan akhlak di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Indonesia. Materi yang mudah dipahami dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak diharapkan mampu menjadikan seseorang berakhlak mulia sesuai tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW. Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn bisa dijadikan buku pedoman bagi tenaga pendidik atau guru untuk memberikan materi pendidikan akhlak bagi peserta didik terutama dalam usia 6 sampai 12 tahun. Kitab ini juga bisa dijadikan buku pedoman bagi orangtua untuk memberikan pembelajaran akhlak terhadap anaknya di rumah.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyajian Skripsi, hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Star Nine, 2013.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Ghazali, *Ihya'um Ad-Din*, Dar Al-Ma'rifah, jilid I.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- A. Toto Surya, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzan, 2010.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Imam Tarmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi*, Bandung: Maktabah Dahlan, 2001.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa, 1962.

- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II : Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007.
- Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Mustaqim, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (kajian surat Al-Hujarat: 11-13)*, FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2011.
- Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, Yogyakarta: Persatuan, 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjias, 1992.
- Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulādah, 1992.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- Uus Ruswandi, *“Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja,”* Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2013.
- Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tasito, 1991.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam asy-syafi'i, 2013.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.